

**JEJAK KERAJAAN INDERAPURA (INDROPURO) DI
WILAYAH MUKOMUKO TAHUN 1500 – 1792 M**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Sejarah Peradaban Islam (SPI)

OLEH:

HAMBALI
NIM. 1711430020

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN ADAB FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN
DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
2022 M/ 1443 H**



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Atas Nama: Hambali, NIM: 1711430020 dengan judul **“JEJAK KERAJAAN INDERAPURA DI WILAYAH MUKOMUKO TAHUN 1500 – 1792 M”**. Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.

Skripsi ini telah diperiksa dengan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu sudah layak untuk diujikan dalam Sidang Munaqasah. Skripsi tahun 2022 M/1443 H Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin Adab Dan dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.

Bengkulu, Januari 2022

Pembimbing Skripsi

Pembimbing I

Maryam, M. Hum
NIP: 197210221999032001

Pembimbing II

Dr. Japarudin, M.Si
NIP: 198001232005011008

Mengetahui
a.n. Dekan FUAD
Ketua Jurusan Adab

Maryam, M. Hum
NIP: 197210221999032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa 38211 | Telepon (0736) 51276-5117 Faks (0736) 51171

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Hambali NIM. 1711430020, dengan judul "Jejak Kerajaan Inderapura (Indropuro) Di Wilayah Mukomuko Tahun 1500-1792 M". telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasah Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu pada:

Hari : Senin

Tanggal : 31 Januari 2022

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Bengkulu, Februari 2022

Dekan

Dr. Aan Suplan, M. Ag

NIP: 196906151997031003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

PERSEMBAHAN

Marham, M. Hum

NIP: 197210221999032001

Arum Puspitasari

NIP: 198608182019032007

Penguji I

Penguji II

Refieli, M.A

NIP: 19670525200002003

Ahmad Abas Musofa, M. Ag

NIP: 198607232019031004

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat sehat, memberikan ilmu, kekuatan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud terima kasih kepada:

1. Keluargaku tercinta, terutama kepada orang tuaku Ibu (Siti Anisah) yang selalu memberikan semangat, dukungan serta doa yang tak terhingga kepadaku dengan penuh kesabaran.
2. Semua saudaraku tercinta, terimakasih tak terhingga yang selalu memberikan semangat, dukungan, kebutuhan, dan motivasi serta solusi sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen pembimbingku Ibu Maryam, M. Hum dan Bapak Dr. Japarudin, S.Sos.I.,M.Si yang telah membimbing, memberikan masukan ide dengan baik dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
4. Teman terdekat Ochi, Oki, Ependi, Key, Zulfikar, Aditya, Fitri, Dita Reka, Riski Oksi yang selalu ada dalam mengerjakan skripsi ini, memberikan motivasi serta dukungan dan yang selalu bisa memberi candaan waktu susah maupun senang dalam penyelesaian skripsi ini.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul "Jejak Kerajaan Inderapura (Indropuro) Di Wilayah Mukomuko Tahun 1500-1792 M." Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu,.....2022

Mahasiswa yang menyatakan



METERAI
TEMPEL
855AJX608396028

Hambali

NIM. 1711430020

Abstrak

Hambali, Nim. 1711430020, 2022. **Jejak Kerajaan Inderapura (Indropuro) Di Wilayah Mukomuko Tahun 1500-1792 M.** Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1). Untuk mengetahui sejarah berdirinya Kerajaan Inderapura serta janji setio yang terdapat pada kerajaan. (2). Untuk mengetahui apa saja yang menjadikan Kerajaan Inderapura mengalami kemajuan dan kemunduran. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui 4 tahapan: heuristik, verifikasi/kritik sumber interpretasi, dan historiografi, serta menggunakan teori murthada mutahhari yaitu pengetahuan tentang kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, dan keadaan-keadaan manusia di masa lampau dengan kaitannya dengan kejadian-kejadian masa kini. Dengan hasil penelitian bahwa Sejarah berdirinya Kerajaan Inderapura ada beberapa fase sebelum terbentuk Inderapura yaitu fase Semenanjung Pura, fase Indojati, fase Air Pura dan barulah menjadi Inderapura pada abad ke 5 dan ke 8. Raja pertamanya adalah Zattulasyah tetapi beliau masuk dalam ranji nenek merajo, jadi yang berhak menjadi raja pertama adalah Johan Berdaulatsyah. Kemudian yang membawa Inderapura di Mukomuko yaitu Sang Pati Luttawa dan Usmansyah. Kemudian dilanjutkan oleh anak Usmansyah menjadi pemimpin Kesultanan Inderapura ke Mukomuko yaitu Sultan Gelar Alamsyah (Tuangku Berdarah Putih) dan istananya di macang maniah teluk kualo. Kerajaan Inderapura mengalami kemajuan pada masa Sultan Gelar Alamsyah dan Sultan Muhammad Baki. Kerajaan Inderapura mengalami kemunduran terjadi pemecahan antar keluar istana politik Belanda, masuknya Belanda wilayah Indrapura yang ingin menguasai wilayah kekuasaan kerajaan, terjadinya pemberontakan VOC adu domba antar keluarga istana. Dapat disimpulkan bahwa berdirinya Kerajaan Indrapura melalui 4 fase yaitu Semanjung Pura, Indojati, Air Pura, dan Indrapura serta harus mencukupi 20 priotin untuk berdiri Kerajaan Indrapura. Raja pertamanya adalah Tuanku Berdarah Putih (Sultan Gelar Alamsyah). Kamajuan dan kemunduran pada masa Sutan Gelar Alamsyah dan Muhammad Baki setelah wafat beliau maka terjadi peributan kekuasaan di dalam istana Kerajaan Istana dan politik Belanda.

Kata Kunci: Jejak, Kerajaan Indrapura, Peninggalan, Wilayah Mukomuko.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur yang tiada terhingga kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat yang besar yakni umur yang panjang, kesehatan yang baik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Jejak Kerajaan Inderapura Di Wilayah Mukomuko Tahun 1500-1792 M”**.

Kedua kalinya, semoga keselamatan dan kesejahteraan tetap di limpahkan Allah kepada panutan kita semua, yakni Rasulullah SAW, berikut para keluarganya, para sahabatnya, para ulama-ulama dan segenap pengikutnya, umat Islam sekalian. Aamiin.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu dari hal kesulitan sehingga dapat diatasi dalam penyusunan skripsi ini. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M. Pd, selaku Rektor UINFAS Bengkulu.
2. Dr. Aan Supian, M. Pd, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UINFAS Bengkulu.

3. Maryam, M.Hum selaku Ketua Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UINFAS Bengkulu, serta pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
4. Dr. Japarudin, S.Sos.I.,M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan ide dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Yuhaswita, MA selaku pembimbing Akademik.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UINFAS Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing, serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh kesabaran.
7. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UINFAS Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
8. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Bengkulu,.....2022

Penulis

Hambali
NIM.1711430020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang.....	1
A. Rumusan Masalah.....	8
B. Batasan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Terdahulu.....	10
F. Landasan Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan.....	24

BAB II MUKOMUKO DI TAHUN 1500-1792

A. Sejarah Bengkulu.....	26
B. Kerajaan-Kerajaan Bengkulu.....	35
C. Sejarah Terbentuknya Nama Mukomuko.....	51
D. Sumpah Janji Stio Dalam Suku (Kaum) Menurut Tambo Nenek Bujang Sabaleh	57
E. Asal Mula Berdiriya Adat Istiadat Mukomuko.....	59
F. Pengaruh Masuknya Perdagangan East India Company (EIC) Di Mukomuko	61

BAB III JEJAK PENINGGALAN KERAJAAN INDERAPURA KEMAJUAN DAN KEMUNDURAN

A. Awal Berdirinya Kerajaan Inderapura.....	67
B. Masa Kejayaan Kerajaan Inderapura.....	77
C. Faktor Kemunduran Kerajaan Inderapura.....	78

D. Situs Peninggalan dan Adat Istiadat Kerajaan Inderapura.....	78
---	----

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

HALAMAN DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Informan Yang Diwawancarai.....	16
Tabel 3.1 Batas-batas Wilayah Kerajaan Indrapura.....	77

HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lamp i.1	: Halaman Judul
Lamp ii.2	: Halaman Persetujuan Pembimbing
Lamp iii.3	: Pengesahan
Lamp iv.4	: Halaman Moto
Lamp v.5	: Halaman Persembahan
Lamp vi.6	: Halaman Surat Pernyataan
Lamp vii.7	: Abstrak
Lamp viii.8	: Kata Pengantar
Lamp ix.9	: Daftar Isi
Lamp I.1	: BAB I Pendahuluan
Lamp II.2	: BAB II Sejarah Bengkulu Di Tahun 1500-1792
Lamp III.3	: BAB III Jejak Peninggalan Kerajaan Inderapura Kemajuan Dan Kemunduran
Lamp IV.4	: BAB IV Penutup
Lampiran Daftar Pustaka	
Lampiran-Lampiran Lain	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera adalah sebuah perbatasan bagi peradaban - peradaban lama yang berada di sekeliling Samudra India, yang merupakan sebuah pulau kaya raya penuh rahasia di timur – Suvarna-dvipa, tanah emas pengawal gerbang menuju semua harta Asia Tenggara. Karena hampir tidak pernah sepanjang sejarah mereka berada di bawah kekuasaan kerajaan – kerajaan yang kuat.¹

Kerajaan merupakan kekuasaan tertinggi berada dibawah pimpinan seorang Sultan atau Raja pada suatu wilayah. Dalam menjalankan pemerintahannya, Sultan dibantu oleh seperangkat pejabat pemerintahan yang tersusun secara hirarkis dan menduduki bagian birokrasi tertentu pada pemerintahan kesultanan. Umumnya jabatan ini diduduki oleh orang-orang yang memiliki hubungan darah dengan sultan ataupun kerabat kesultanan.

Dalam kata lain kerajaan merupakan martabat (kedudukan) raja, hal yang bersifat raja, dan juga wilayah kekuasaan seorang raja. Sistem kerajaan juga dipakai sebelum manusia mengenal bentuk pemerintahan

¹ Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra : Antara Indonesia dan Dunia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal. 1.

yang lain. Bahkan di Indonesia juga dulunya terdiri dari beberapa kerajaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Bahkan di bagian pulau Sumatera terdapat banyak sekali Kerajaan – kerajaan Islam seperti Kerajaan Samudera Pasai yang terletak di pantai timur bagian utara Sumatera yang raja pertamanya Sultan Malik as-Saleh (1279 M), Kerajaan Perlak yang terletak di pesisir timur sebelah utara pulau Sumatera yang raja pertamanya Alaidin Saiyid Maulana Abdul Aziz (840-864 M), Kerajaan Siak Sri Inderapura terletak di Kabupaten Siak wilayah bagian Pekanbaru raja pertamanya Sultan Khoja Ahmad Syah, Kerajaan Indragiri yang terletak di Kabupaten Indragilir Hilir Riau raja pertamanya Raja Kecik (1298-1337), dan bahkan di Bengkulu Masih banyak lagi Kerajaan – kerajaan kecil yang bercorak Islam.

Sebelum datangnya bangsa asing ke Bengkulu pada abad ke-14, di bagian wilayah Bengkulu terdapat Kerajaan yang sistem pemerintahannya berada dibawah pimpinan Sultan atau Raja. Kerajaan – kerajaan di wilayah Bengkulu terdiri dari Kerajaan Sungai Serut di Bengkulu, Kerajaan Selebar daerah lembak Bengkulu Utara, Kerajaan Depati Tiang Empat di daerah Rejang Lebong sekarang, Kerajaan Sungai Lemau di Pondok Kelapa Bengkulu Utara, Kerajaan Sungai Itam di daerah Lembak Bengkulu Utara, Kerajaan Anak Sungai daerah Mukomuko Bengkulu Utara, dan Kerajaan Indrapura (Indropuro) di wilayah Mukomuko Pesisir Selatan.

Pada abad XVI terdapat satu kerajaan kecil yang bernama Kerajaan Anak Sungai yang terletak ujung Bengkulu Utara. Sultannya bernama Encik Redik, keturunan dari raja-raja di Pariaman dengan gelar Sultan Saidi Syarif dan berkedudukan di Menjuto. Kerajaan ini meliputi daerah – daerah Negeri Empat Belas Kota (Mukomuko), Negeri Lima Kota (Bantal), Negeri Proatin nan kurang satu Enam Puluh (seblat) dan Ketahun.¹

Menteri Negeri Empat Belas Kota atau Mukomuko mempunyai kedudukan tertinggi yang mengurus hal-hwal negeri, menteri Lima Kota atau Bantal mengurus keamanan dalam negeri, sedangkan para Proatin (Kepala suku atau pimpinan) yang di tugaskan sebagai pengurus dusunnya masing-masing.

Secara tradisional Kerajaan Anak Sungai ialah rantau dari Kerajaan Minangkabau, dan dipermulaan abad XVII ialah provinsi dari Kerajaan Indrapura (Indropuro) di pesisir Selatan wilayah Mukomuko. Yang terdapat di dalam sejarah, permulaan abad XVII kerajaan Indrapura (Indropuro) di bawah pengaruh Kerajaan Aceh dikala itu.²

Maka dalam hal tersebut, Proatin (Kepala Suku) yang mempunyai kewajiban membayar upeti kepada Kerajaan yang merintahnya yaitu Kerajaan Inderapura (Indropuro) karena Proatin (Kepala Suku) di beri

¹ Rohmin, dkk, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Provinsi Bengkulu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 115.

² Hj Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1900*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 26.

kewenangan untuk memimpin Suku yang ada di Wilayah masing – masing.

Kerajaan Inderapura adalah bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Pagaryung yang bercorak Islam dan pernah mewarnai sejarah Nusantara. Secara resmi, kerajaan ini pernah menjadi bawahan Kerajaan Pagaruyung. Namun, kerajaan ini mulai memisahkan diri setelah melemahnya kekuasaan Kerajaan Pagaruyung selama abad ke- 15. Inderapura mulai membentuk pemerintahan baru yang terpisah dari pemerintah induknya.³

Secara etimologi, Inderapura berasal dari bahasa sankerta, dan dapat bermakna *Kota Raja*. Inderapura pada awalnya adalah kawasan rantau dari Minangkabau, yaitu kawasan pesisir di pantai barat pulau Sumatera. Sebagai kawasan , Inderapura dipimpin oleh wakil ditunjuk dari Pagaruyung dan bergelar Raja, kemudian juga bergelar Sultan. Raja Inderapura diidentifikasi sebagai putra Raja Alam atau Yang Dipertuan Pagaruyung.⁴

Sekitar abad ke-17 wilayah Bengkulu pernah berada di bawah kekuasaan Kerajaan Inderapura, yang wilayah kekuasaannya dari Ujung Bengkulu Utara (Mukomuko) sampai wilayah Selebar (Provinsi Bengkulu sekarang).

³ Adl Sudirman, *Sejarah lengkap Indonesia*, (Jogyakarta : DIVA Press, 2014), hal. 184-185.

⁴ Adl Sudirman, *Sejarah lengkap Indonesia*, (Jogyakarta : DIVA Press, 2014), hal. 186.

Awalnya wilayah Kesultanan Inderapura (kerajaan Islam Melayu, 1100 – 1911) terletak di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat Sekarang. Pernah berjaya abad XVII – XVIII, karena posisinya sebagai kota pantai, pusat perdagangan dengan unggulan rempah - rempah, ramai dikunjungi kapal dagang dan jadi rebutan pengaruh kekuatan asing.

Kesultanan Inderapura berdiri di atas keruntuhan Kerajaan lama Inderapura yaitu Kerajaan Teluk Air Pura abad IX SM – XII M. Kerajaan Inderapura lama didirikan anak cucu leluhur Iskandar Zulkarnaini (324-356 SM) yang bernama Zatulhahsyah. Kemudian Zutulhahsyah (anak cucu Iskandar Zulkarnain) datang ke Air Pura (Air Puro) dan mendirikan Kerajaan Air Pura (awal abad ke-12). Wilayahnya adalah Muara Campa, Puding Utara dan Air Pura dekat Muara Air Sirah dan Sungai Bantaian Inderapura sekarang.

Pada masa itu Kerajaan Indropuro sebagai kerajaan bahari atau Kerajaan Maritim terbesar dan jaya, pernah menjadi ajang percaturan imperialisme asing yang ingin berebut rempah – rempah di perairan Indropuro. Maka runtuhnya kerajaan Indropuro di tangan asing yakni Aceh (ketika itu asing), Belanda, dan Inggris.

Dalam perjalanannya kerajaan ini, kerajaan Air Pura (Air Puro) kepemimpinan dari Kerajaan Indrajati (Indra di Laut) abad XII – XVI (1100-1500) yang bernama Cumatang Sultan Sakelab Dunia dengan gelar Sultan Iskandar Johan Berdaulatsyah yang datang dari seorang Raja Paga

Ruyuang. Kemudian berubah menjadi Kerajaan Inderapura dengan raja ke-1 cumatang sendiri.

Pada tahun 1550 di kukuhkan batas wilayah, Utara berbatas Air bangis, Selatan berbatas Taratak Air Hitam Muara Ketahun, Timur berbatas Durian ditakuak Rajo, Nibuang balantak mudik lingkaran Tanjung Simeledu (sepadan Jambi) dan Barat berbatas laut leba ombak badebu (Samudra Indonesia). Beberapa kemudian daerah wilayah Kerajaan Inderapura semakin menyusut karena adanya pro Inggris yaitu Mukomuko, Banta (Bantal).⁵

Pada pertengahan abad XVII wilayah kekuasaan Kerajaan Inderapura meliputi lembah sungai Airhaji dan terdiri dari atas dua puluh *Koto* diperintah oleh seorang *Manteri* yang berfungsi sebagai penghulu di wilayah Minangkabau. kemudian Kerajaan Inderapura menguasai Lembah Manjuntio daerah Anak Sungai, Airdikit, Mukomuko. Maka Kerajaan Anak Sungai Masih bawah kekuasaan Kerajaan Indrapura, yang wakilnya berkedudukan di Manjuntio dengan menyandang gelar Raja Adil, yaitu Tuanku Sungut, kepenakan laki-laki Sultan Muhammad Syah.

Dalam sistem pemerintahan Kesultanan Inderapura memakai sistem kabinet parlementer, yang tertinggi yaitu Sultan (Raja), dilaksanakan Perdana Menteri (Mangkubumi) dan bantu oleh Menteri Nan-20 dari penghulu (6 di Hulu, 8 di Tengah dan 6 di Hilir). Nama awalnya 6 di hilir berasal dari nama Caniago, yang datang dari hilir di tepi

⁵ Wawancara dengan Bapak Wazarhadi, Pada Tanggal 08 Mei 2020 di Pasar Bantal.

laut, 8 di tengah berasal dari nama Koto Piliyang, Melayu Kampuang dalam, Suku Melayu maka disebut 8 di tengah, sedangkan 6 di hulu berasal dari nama Sikumbang yang datang dari hulu daerah bukit.

Menurut Sejarah *Tambo* dari Nenek Bujang Sabaleh⁶, sebelum berdiri Kerajaan di Indropuro, manusia yang mendiami daerah pada saat itu belum mengenal *Suku/Kaum*. Pada saat itu Raja sudah ada tapi belum di nobatkan atau belumlah merupakan daerah Kerajaan, Raja yang di maksud hanya merupakan Ketua-ketua Kampung. Untuk mendirikan sebuah Kerajaan Indropuro, harus mencukupi 20 *priotin* dan adanya hukum peraturan kerajaan yang wajib di taati (*Janji Setio*). Maka dari itu terbentuklah sebuah Kerajaan Air Puro yang kemudian berubah Indropuro.

Dalam Undang – undang Kesultanan dinyatakan bahwa Kerajaan Inderapura adalah *Kerajaan Syara'* yang berarti seluruh hukum yang berlaku di Inderapura adalah hukum Islam. Menurut para pakar hukum Islam Kerajaan Syarak adalah segala peraturan dan adatnya bergantung dengan Kitabullah atau berhubungan dengan hukum Islam dan ajaran-ajaran Islam.

Maka nama Kerajaan diganti dengan Kesultanan, nama dan gelar raja dirubah menjadi Sultan karena pengaruh masuknya perdagangan muslim yang berasal dari Arab, Gujarat, Persia, China dan India pada masa itu. Para pedagang ini menyampaikan ajaran Islam secara individu melalui perdagangan dan secara perlahan masyarakat menerima ajaran

⁶ Dokumen wawancara dengan Nenek Bujang Sabaleh, pada tanggal 11-12 April 1999.

baru yaitu ajaran Islam. Maka penyebaran Islam terlihat dari perubahan nama dan sistem pemerintahan Kerajaan Inderapura.⁷

Berdasarkan di atas, masuknya Islam ke Mukomuko di bawa oleh Kerajaan Inderapura. Pada tahun 1728 Sultan Inderapura sebagai Sultan Mukomuko pertama di bawah kekuasaan Kerajaan Pagaruyung. Pada masa itu penyebaran Islam ini sampai wilayah Bengkulu terutama di tanah Rejang lebong yang di bawa oleh Sultan Muzaffar Syah.

Meskipun Kerajaan Indropuro sudah lama berakhir tetapi wilayah Mukomuko ini masih memiliki peninggalan Kerajaan Inderapura, Adat – Istiadat dan kebiasaan yang menganut adat dari Minangkabau sampai sekarang.⁸ Oleh karena itu adat – istiadat inilah yang merupakan bukti nyata akan adanya wilayah Kerajaan Indropuro.

Berdasarkan dari hasil uraian di atas, merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam serta membahas Kerajaan Indropuro, dengan judul penelitian **“Jejak Kerajaan Inderapura Di Wilayah Mukomuko Tahun 1500 – 1792 M”**.

B. Rumusan Masalah

Perumusan suatu permasalahan dilakukan untuk memperjelas masalah yang dihadapi. Perumusan suatu masalah biasanya dilakukan dalam bentuk pertanyaan singkat namun jelas, karena menunjukkan

⁷ Tambo Alam Kerajaan Inderapura, 40.

⁸ Wawancara dengan Bapak Wazarhadi, Pada Tanggal 08 Mei 2020 di Pasar Bantal.

bagaimana data penelitian diperoleh dan bagaimana data itu akan dianalisis.⁹

Hal ini dimaksudkan agar penelitian itu dapat terarah dan tidak terjadi kesimpang siuran masalah yang akan teliti nantinya, serta tujuan dari penelitian itu dapat tercapai. Masalah yang telah diidentifikasi tadi akan dinyatakan dalam pertanyaan – pertanyaan operasional.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Kerajaan Inderapura (Indropuro) dan janji setio (sumpah) terdapat dalam Kerajaan ?
2. Faktor apa saja yang menjadikan Kerajaan Inderapura mengalami kemajuan dan kemunduran ?

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini tetap terfokus pada tema maka penelitian dibatasi mengenai pembahasn historis yakni **Jejak Kerajaan Inderapura Di Wilayah Mukomuko Tahun 1500 - 1792 M.**

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dalam malakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Kerajaan Inderapura serta Janji Setio (sumpah) yang terdapat pada Kerajaan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penyebab yang menjadikan Kerajaan Inderapura mengalami kemajuan dan kemunduran.

⁹ Suwartono, *Dasar Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2014), hal. 24.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan pernyataan rinci dan hasil penelitian dalam pengembangan teori¹⁰. Dengan adanya penelitian tentang Jejak Wilayah Kerajaan Inderapura (Indropuro) Tahun 1500 – 1792 M Di Mukomuko, diharapkan dapat menghasikan manfaat dan bernilai.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Peneliti mengharapkan agar dapat menambah wawasan kepada pembaca mengenai Kerajaan Inderapura (Indropuro) serta kekuasaan Kerajaan Inderapura di wilayah Mukomuko dan adat istiadat dan Janji Setio yang terdapat pada kerajaan ini hingga sekarang.
- b. Menambahkan sumber dan bahan kajian mahasiswa/mahasiswi khususnya Prodi Sejarah Peradaban Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan serta menjadi referensi dalam memahami sejarah Kerajaan Inderapura di wilayah Mukomuko.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, maka ada beberapa hasil penelitian dan hasil kajian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

¹⁰ Nova Oktavia, *Sistematika Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 14.

Gusti Asnan, buku yang berjudul “*Kerajaan Inderapura*”. Buku ini banyak menjelaskan tentang Kerajaan Inderapura dari berdirinya sampai keruntuhannya, tetapi tidak menjelaskan secara rinci masuknya jejak kerajaan di wilayah Mukomuko hanya sebatas wilayah kekuasaan kerajaan Inderapura di Bengkulu. sedangkan penulis membahas jejak Kerajaan Inderapura di wilayah Mukomuko.

Firdaus Burhan, buku yang berjudul “*Bengkulu dalam sejarah*”. Di dalam buku ini terdapat juga membahas Kerajaan di wilayah Mukomuko termasuk di dalamnya Kerajaan Inderapura, yaitu federasi dari priotin na duabelas terdiri dari asal asul orang-orang Kerajaan Inderapura yang berkedudukan di menjuto atau Kesultanan Mukomuko dan sultan Indrapura mengangkat putranya Marah Bangun sebagai wakil sultan Gelumat.

Abdullah Siddik, 1996. Buku yang berjudul “*Sejarah Bengkulu 1500 – 1990*”. Membahas tentang “Sejarah Kerajaan – kerajaan di Bengkulu”. Didalamnya dibahas juga mengenai Kerajaan Inderapura yang merupakan hubungan dari Kerajaan Anak Sungai yaitu provinsi dari Kerajaan Inderapura yang terletak di menjuto Kabupaten Mukomuko yang dipimpin Raja Adil. Sedangkan, penulis membahas tentang jejak kerajaan Inderapura di wilayah Mukomuko.

Adi Sudirman, 2014. Buku yang berjudul “*Sejarah Lengkap Indonesia Dari Era klasik Hingga Terkini*”. Di dalam buku membahas

sejarah Kerajaan – Kerajaan Islam di Indonesia. Didalamnya terdapat juga membahas Kerajaan Inderapura (1500 – 1792). Sedangkan penulis membahas tentang jejak Kerajaan Inderapura Di Mukomuko.

Yulizal Yunus, Buku yang berjudul “*Kesultanan Inderapura dan Mandeh Rubiyah di Lunang: Spirit Sejarah dari Kerajaan Bahari hingga Semangat Melayu Dunia*”. Buku ini banyak menjelaskan tentang asal – usul Kerajaan Inderapura serta peran Mande Rubiyah sebagai mitologi Bundo Kandung yang memiliki akar historis Kerajaan Inderapura.

Arif azhari, dari Institut Agama Islam (IAIN), 2017. Skripsi yang berjudul “*Migrasi Dan Eksistensi Etnik Minangkabau Di Kota Bengkulu Pada Tahun 1800 – 1900*”. Dalam skripsi ini permasalahan yang dibahas adalah membahas Migrasi dan Eksistensi Etnik Minangkabau di Kota Bengkulu. Dalam eksistensinya terdapat dalam pembahasan sosial, politik, dan ekonomi Minangkabau di Kota Bengkulu, dan juga didalamnya membahas keterlibatan suatu hubungan kerajaan di Bengkulu.

Nurainun Ritonga, Universitas Negeri Medan (UNIMED), 2014. Skripsi yang berjudul “*Jejak Kerajaan Pulau Jantan dan Peninggalannya di Kabupaten Labuhanbatu Utara*”. Dalam penelitian ini permasalahan yang dikaji adalah tentang jejak Kerajaan Pulau Jantan, adat sosial masyarakat dan peninggalannya.

Dalam penelitian di atas penulis menemukan 5 buku yang berjudul Sejarah Bengkulu 1500 – 1900 M, Sejarah Lengkap Indonesia Dari Era

klasik Hingga Terkini, Kesultanan Inderapura dan Mandeh Rubiyah di Lunang: Spirit Sejarah dari Kerajaan Bahari hingga Semangat Melayu Dunia, Kerajaan Indrapura, dan Bengkulu Dalam Sejarah. Dari semua buku ini hanya membahas tentang Kerajaan – kerajaan dan wilayahnya. Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Arif Azhari sama – sama meneliti tentang migrasi dan jejak kerajaan serta adat sosial, politik dan ekonomi.

Dari kajian terdahulu diatas didapati bahwa belum ada penelitian yang meneliti jejak Kerajaan Inderapura wilayah Mukomuko dengan lengkap. Melihat buku hasil penelitian tersebut hanya fokus pada masalah tertentu saja. Maka penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai tentang Jejak Wilayah Kerajaan Inderapura di Mukomuko Tahun 1500-1792 M.

G. Landasan Teori

Jejak sejarah adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, seperti mitologi, legenda, dongeng, upacara dan nyanyian rakyat yang dapat di ketahui dan di pelajari oleh generasi berikutnya. Dalam jejak peninggalan sejarah adanya berupa bukti-bukti yang menyangkut mengenai peristiwa terjadi di masa lampau serta objek yang kita teliti.

Jejak adalah tingkah laku (perbuatan) yang telah dilakukan atau bekas yang menunjukkan adanya perbuatan yang telah dilakukan. Sedangkan Kerajaan adalah sebuah pemerintahan yang dipimpin oleh raja atau ratu, yang mewarisi posisinya melalui kelahiran atau pernikahan dan memiliki wilayah kekuasaan.

Adapun sejarah menurut para ahli:

1. Menurut pendapat Kuntowijoyo sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lalu umat manusia yang dibangun kembali untuk kepentingan masa kini dan masa akan datang. Sejarah meliputi segala pengalaman manusia, sehingga lukisan sejarah merupakan pengungkapan fakta mengenai siapa, apa, kapan, dimana, dan bagaimana sesuatu terjadi.
2. Menurut pendapat Moh. Yamin sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan atas hasil penyelidikan, dari beberapa peristiwa yang mampu dibuktikan dengan kenyataan (fakta).
3. Menurut R. Moh. Ali menyimpulkan sejarah diberi tiga pengertian yaitu: *pertama*, ilmu yang menyelidiki perkembangan-perkembangan mengenal peristiwa dan kejadian masa lampau. *Kedua*, kejadian dan peristiwa yang berhubungan dengan manusia, yang menyangkut perubahan nyata di dalam kehidupan manusia. *Ketiga*, cerita yang tersusun secara sistematis (teratur dan rapi).

Maka dalam penelitian ini, yang berjudul “Jejak Kerajaan Inderapura (Indropuro) Di Wilayah Mukomuko Tahun 1500-1792 M” membahas tentang jejak Kerajaan Inderapura, adat istiadat dan peninggalannya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah cara ilmiah dalam upaya menghasilkan data yang memiliki tujuan serta guna dalam menyelesaikan penelitian.¹¹ Maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah.

Penelitian mengenai Jejak Kerajaan Inderapura (Indrapura) Di Wilayah Mukomuko Tahun 1500-1792 M, menggunakan metode sejarah dengan jenis metode penelitian sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.¹²

Selain itu, juga menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan teori murthada mutahhari yaitu pengetahuan tentang kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, dan keadaan-keadaan manusia di masa lampau dalam kaitannya dengan kejadian-kejadian masa kini dan pengetahuan hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau.¹³

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik adalah tahap mencari dan mengumpulkan data. Secara etimologi heuristik berasal dari kata Yunani yaitu *Heurischein* artinya memperoleh. Dalam bahasa Jerman Heuristik adalah *Heuristisch* yang maknanya *to invite discover* (menemukan, mengumpulkan). Heuristik ialah tahapan mengumpulkan informasi dalam menetapkan sumber yang dikumpulkan sesuai mengenai sejarah yang ditulis. Penjelasan

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2.

¹² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 73.

¹³ <http://staffnew.uny.ac.id> Bab XI *Teori Murthada Mutahhari*. hal 122-123.

dari Heuristik ialah berasal dari bahasa Yunani yakni *heuristken* yakni menemukan atau mengumpulkan sumber.¹⁴

Pengumpulan data dilakukan melalui yang *pertama*,¹⁵ wawancara kepada bapak Wazarhadi (tokoh masyarakat) dan bapak Ronaldi (Sutan Gelar Alamsyah turunan ke 6) yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan kepada narasumber yang akan diteliti sesuai dengan judul yang dibuat, serta tamba naskah kuno silsilah kerajaan Indrapura dari abad ke 5 yang disimpan oleh Sutan Gelar Alamsyah sepanjang 7 meter dalam bentuk kertas gulungan dan tamba menurut Nenek Bujang Sabaleh di dalam dokumen hasil wawancara dari Bapak Lismin(Alm) tahun 1999. *Kedua* studi kepustakaan, studi kepustakaan dilakukan untuk mencari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu buku – buku, dokumen, arsip, laporan penelitian, artikel atau berita dalam koran, majalah dan lain – lain yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti.

Tabel 1.1
Data Informan Yang Diwawancarai

No	Nama	Tempat/Tanggal Lahir	Usia	Keterangan
1.	Wazarhadi	Pasar Bantal, 02 Maret 1964	57	Mantan Kepala Adat/Kaum

¹⁴ Tri Astuti, *Buku pedoman Umum pelajar Sejarah: Rangkuman Inti Sari Sejarah Lengkap*, (Kurikulum 2013), hal. 57.

¹⁵ Dudung Abdurahman, *Metod Penelitian Sejrak*, (Jakarta: logos wacana ilmu, 1999), hal. 55.

2.	Ronaldi	Indrapura, 22 September 1979	43	Sutan Gegar Alamsyah
----	---------	---------------------------------	----	----------------------------

Dalam penelitian menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder, Sumber primer ada beberapa yaitu:

1. Tambo naskah kuno asli silsilah kerajaan Indrapura dari abad ke 5, dibuat di Istana Indrapura, dibuat oleh raja-raja Indrapura keturunan Sutan Zulkarnain, bahan tambo naskah kuno terbuat dari kertas sepanjang 7 meter zaman kerajaan Indrapura dan tertulis dalam bahasa arab.
2. Bengal Public Consultations, India Office, Library, London.
3. BKI. Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde van Nederlandsch- Indie (since 1949: Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde) (The Hague).
4. SFR. Sumatra Factory Record, India Office Library, London.
5. TBG. Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde (Batavia).
6. *Tambo* menurut Nenenk Bujang Sabaleh dari hasil wawancara bapak Lismin tahun 1999, manuskrip, dan *ranji – ranji* kerajaan mengenai kerajaan Inderapura (Indropuro) yang di laporkan oleh para saksi mata dan sumber sejarah yang direkam. Salah satunya adalah arsip yang merupakan sumber tertulis menurut tambo dari Sutan Nenek Bujang Sabaleh, kedua bapak Ronaldi yang bergelar Sutan Gegar Alamsyah keturunan ke 6 dalam melakukan

wawancara dan observasi lapangan, ketiga bapak Wazarhadi tokoh masyarakat melalui wawancara dan obrsevasi lapangan.

Selanjutnya sumber sekunder adalah tulisan – tulisan yang berlandaskan sumber – sumber pertama. Sumber sekunder ini juga bisa diperoleh dari buku, artikel, jurnal, yang membahas tentang Kerajaan Inderapura secara umum. Sumber yang di dapati oleh peneliti ialah

1. Jhon Bastin. *The British In West Sumatra (1685-1825) A Selection of documents, mainly from the East India Company records preserved in the India Office Library, Commonwealth Relations Office, London.*
2. Kathirithamby-Wells, J. (1976). “The Inderapura Sultanate: The Foundation Of its Rise and Decline, From The Sixteenth to the Eighteenth Century”.
3. Kathirithamby-Wells J. Et al, (1985), *Syair Mukomuko: Some Historical Aspects of a Nineteenth Century Sumatran Court Chronicle, Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society Monograph No. 13, Kuala Lumpur.*
4. Buku yang berjudul “Sejarah Bengkulu 1500-1900” karangan Haji Abdullah Siddik, yang membahas tentang kerajaan Inderapura di dalam pembahasan Kerajaan Anak Sungai.
5. Buku yang berjudul “Sejarah Lengkap Indonesia Dari Era Klasik hingga Terkini” karangan Adi Sudirman, yang membahas tentang Kerajaan Inderapura pada tahun 1500 – 1792 halaman 184.

6. Buku yang berjudul “Kesultanan Inderapura dan Mandeh Rubiyah di Lunang: Spirit Sejarah dari Kerajaan Bahari hingga Semangat Melayu Dunia” Karya Yulizal Yunus. Buku ini banyak menjelaskan tentang asal – usul Kerajaan Inderapura serta peran Mande Rubiyah sebagai mitologi Bundo Kandung yang memiliki akar historis Kerajaan Inderapura.
7. Buku yang berjudul “*Kerajaan Inderapura*”. Karya Gusti Asnan. Buku ini banyak menjelaskan tentang Kerajaan Inderapura dari berdirinya sampai keruntuhannya..
8. Buku yang berjudul “*Bengkulu dalam sejarah*”. Karya Firdaus Burhan. Di dalam buku ini terdapat juga membahas Kerajaan di wilayah Mukomuko termasuk di dalamnya Kerajaan Inderapura, yaitu federasi dari priotin na duabelas terdiri dari asal asul orang-orang Kerajaan Inderapura yang berkedudukan di menjunto atau Kesultanan Mukomuko dan sultan Indrapura mengangkat putranya Marah Bangun sebagai wakil sultan Gelumat.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber adalah penilaian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan untuk memperoleh keabsahan sumber¹⁶. Dalam hal ini maka mesti diuji ialah keaslian sumber (*autentsitas*) dilakukan melalui kritik (*ekstern*). Peneliti memverifikasi sumber-sumber baik yang tertulis yakni buku, jurnal penelitian, skripsi, foto

¹⁶ Tri Astuti, *Buku pedoman Umum pelajar Sejarah: Rangkuman Inti Sari Sejarah Lengkap*, (Kurikulum 2013), hal. 57.

serta dokumentasi. Selain sumber tertulis, peneliti juga melakukan kritik pada sumber lisan misalnya sumber yang dihasilkan dari hasil wawancara.

Dalam kritik eksteren dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber. Pengujian asli atau tidaknya sumber yang dilakukan melalui seleksi fisik sumber tersebut, penulis akan menimbang sebagian aspek yakni kapan sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat dan apakah sumber dalam bentuk asli.¹⁷

Sumber primer yaitu Tambo naskah kuno asli silsilah kerajaan Indrapura dari abad ke 5, dibuat di Istana Indrapura, dibuat oleh raja-raja Indrapura keturunan Sutan Zulkarnain, bahan tambo naskah kuno terbuat dari kertas sepanjang 7 meter zaman kerajaan Indrapura dan tertulis dalam bahasa arab, Bengal Public Consultations, India Office, Library, London. Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde van Nederlandsch- Indie (since 1949: Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde) (The Hague). Sumatra Factory Record, India Office Library, London.

Sumber sekunder yaitu Jhon Bastin. *The British In West Sumatra (1685-1825) A Selection of documents, mainly from the East India Company records preserved in the India Office Library, Commonwealth Relations Office, London.* Kathirithamby-Wells, J.

¹⁷ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: logos wacana ilmu, 1999), hal. 61.

(1976). “The Inderapura Sultanate: The Foundation Of its Rise and Decline, From The Sixteenth to the Eighteenth Century”. Kathirithamby-Wells J. Et al, (1985), Syair Mukomuko: Some Historical Aspects of a Nineteenth Century Sumatran Court Chronicle, Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society Monograph No. 13, Kuala Lumpur. buku yang berjudul “Sejarah Bengkulu 1500-1900” buku ini karangan Haji Abdullah Siddik di tulis dalam Bahasa Indonesia, di terbitkan di Jakarta oleh Penerbit Balai Pustaka pada tahun 1996 jumlah halaman 190 dari bahan kertas.

Sedangkan kritik interen penulis akan menguji kredibilitas sumber apakah sumber itu bisa dipercaya atau tidak. Maka kritik interen adalah sumber dari segi kebenaran yang meliputi isinya, keaslian isinya, dan apakah isi buku itu dapat dipercaya atau tidak kebenarannya. Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses – proses tersebut untuk mendeteksi adanya keliruan yang mungkin terjadi.

Kritik intern terhadap beberapa salah satu sumber primer yaitu Tambo naskah kuno asli silsilah kerajaan Indrapura dari abad ke 5, dibuat di Istana Indrapura, dibuat oleh raja-raja Indrapura keturunan Sutan Zulkarnain, bahan tambo naskah kuno terbuat dari kertas zaman kerajaan Indrapura dan tertulis dalam bahasa arab. Sedangkan kritik terhadap beberapa salah satu sumber sekunder yaitu dari buku Sejarah

Bengkulu 1500-1900 yang berisi tentang hubungan kerajaan Anak Sungai dengan Kerajaan Inderapura yang dipimpin oleh Raja adil.

Oleh karena itu, kedua kritik tersebut penulis menyatakan Kerajaan Inderapura di Mukomuko dibawa oleh SangPati Lauttawa atas perintah dari Sutan Gelar Alamsyah (Tuanku Berdarah Putih). Jadi penyebab ketidakaslian isi sumber itu memang sangat kompleks, seperti kekeliruan perspektif perasaan karena ilusi dan halusinasi terhadap sumber yang didapatkan.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah kritik selesai maka langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran dan analisis terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber.¹⁸

Interpretasi adalah menafsirkan suatu peristiwa atau fakta sejarah yang masuk akal. Tetapi sering juga disebut dengan analisis sejarah, karena dalam interpretasi mencari fakta atau kebenaran yang terdapat dalam sumber – sumber yang beragam dengan permasalahan yang sama. Maka hal itu penulis melakukan perbandingan antara satu dan lainnya dalam menetapkan mana lebih valid. Disinilah interpretasi disebut penyebab timbulnya subjektivitas.

Dalam interpretasi ini, penulis memakai pendekatan pada tokoh – tokoh adat, keturunan – keturunan kesultanan Kerajaan Indrapura di perbatasan Sumatera Barat Nagari Indrapura di Muara Sakai dan

¹⁸ Tri Astuti, *Buku pedoman Umum pelajar Sejarah: Rangkuman Inti Sari Sejarah Lengkap*, (Kurikulum 2013), hal. 58.

tokoh masyarakat yang tahu tentang sejarah jejak Kerajaan Indropuro di Mukomuko salah satunya di Desa Pasar Bantal.

Selain itu, teori yang digunakan dalam interpretasi penelitian ini menggunakan teori dari Murtadha Mutahhari yaitu teori peranan jenius dan pahlawan. Oleh karena itu, akan diuraikan mengenai sejarah awal berdirinya Kerajaan Indropuro yang sumbernya dari keturunan sultan Kerajaan Inderapura atau Sultan Inderapura Sekarang dan akan membahas sejarah sebelum di namakan Indropuro serta aturan – aturan adat dan janji setio (sumpah) para kaum – kaum / Suku saat awal terbentuknya Kerajaan Indropuro di Mukomuko. Oleh karena itu, Interpretasi dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai tentang Jejak Kerajaan Indropuro di Mukomuko.

4. Historiografi (Penulisan)

Historiografi adalah penulisan sejarah yang merupakan tahap akhir dari kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Dalam kata lain, historiografi bukanlah sekedar menyusun dan marangkai fakta – fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian.¹⁹

Secara kronologis historiografi berasal dari *history* ialah sejarah dan *grafi* ialah tulisan. Historiografi atau penulisan sejarah ialah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan penelitian sejarah yang telah dilakukan yang menjadi tahap akhir dalam penelitian sejarah. Hasil

¹⁹ Tri Astuti, *Buku pedoman Umum pelajar Sejarah: Rangkuman Inti Sari Sejarah Lengkap*, (Kurikulum 2013), hal. 58.

penelitian sejarah mestinya mampu menggambarkan secara jelas dari proses penelitian dari awal sampai akhir (kesimpulan).

Dalam tahap ini penulis menjelaskan dengan lengkap mengenai Jejak Wilayah Kerajaan Indropuro di Mukomuko dari awal muncul sampai saat ini. Selain itu, penulis juga menjelaskan latar belakang sejarah awal berdirinya Kerajaan Indropuro di Mukomuko. Di tahap akhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Penulisan hasil penelitian ini hendak menggambarkan dengan jelas dari awal proses penelitian hingga akhir.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan tata cara metode atau urutan untuk merampungkan sebuah penelitian atau riset. Penyusunan Proposal skripsi memiliki sistematika karya ilmiah seperti penelitian lainnya, yang mana penulis menyusunnya dalam beberapa bab yang sistematis, diawali kata pengantar, daftar isi selanjutnya terbagi ke dalam beberapa bab yang menjelaskan dengan lengkap dalam penulisan ini, serta diakhiri penutup yakni kesimpulan dan saran.

Dalam memahami lebih jelas laporan ini, penulis menjelaskan sub bab dengan sistematika penyampaian ialah:

BAB I PENDAHULUAN: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, Landasan Teori, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II SEJARAH BENGKULU DI TAHUN 1500-1792: Sejarah Bengkulu, Letak Geografis, Kerajaan-kerajaan Bengkulu, Sejarah Terbentuknya Nama Mukomuko, Sumpah Janji Stio Dalam Suku (kaum) Menurut Tambo Dari Nenek Bujang Sabaleh, Asal Mula Berdirinya Adat Istiadat Mukomuko, Pengaruh Masuknya Perdagangan East India Company (EIC) Di Mukomuko.

BAB III JEJAK PENINGGALAN KERAJAAN INDERAPURA KAMAJUAN DAN KEMUNDURAN: Awal Berdirinya Kerajaan Inderapura, Masa Kejayaan Kerajaan Inderapura dan Faktor Kemunduran Kerajaan Inderapura, Situs Peninggalan dan Adat Istiadat Kerajaan Inderapura

BAB IV PENUTUP: Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

SEJARAH BENGKULU DI TAHUN 1500-1792

A. Sejarah Bengkulu

Bengkulu adalah berasal dari kata *Bangkahulu* yang berasal dari dua kata *Bangkai* dan *hulu*. Kata ini mengacu pada penyerangan Kerajaan Aceh atas Kerajaan Sungai Serut pada tahun 1615 yang memakan korban jiwa yang cukup banyak. Mayat-mayat prajurit kerajaan dan penduduk yang berusaha mati-matian membela tanah mereka terbawa arus sungai ke hulu. Ada pula yang menyatakan bahwa kata “Bengkulu” berasal dari kata *Bengkolen* atau *Bengkulen* dalam bahasa Belanda, *Bengcoolen* (bahasa Inggris) dan *Bangkahulu* (bahasa Melayu).¹

Sejarah Bengkulu dapat bermula dari Kerajaan Sungai Serut dengan rajanya yang pertama adalah Raja Agung. Ada beberapa pendapat tentang asal-usul Ratu Agung ini. Pendapat pertama menyatakan bahwa Ratu Agung adalah dewa dari Gunung Bungkuk, ada pula yang beranggapan bahwa ia berasal dari Majapahit dan ada pula yang beranggapan bahwa Ratu Agung berasal dari Banten.

Djajadiningrat menyatakan bahwa Ratu Agung berasal anak Sultan Hasanudin dari Banten, seorang perempuan yang dipanggil dengan nama Ratu Kumadaragi. Pasca wafatnya Ratu Agung, kerajaan di pegang oleh

¹ Salim Bella Pilli Hardiansyah, *Napak Tilas Muhammadiyah Bengkulu*, (Jogjakarta: Valia Pustaka, 2019), hal. 38.

anaknyanya yang bernama Anak Dalam Muaro Bangkahulu. Pada masa inilah utusan Raja Aceh datang untuk meminang Putri Gading Cempaka yang merupakan adik Anak Dalam Muaro Bangkahulu.²

Kemudian lamaran dari utusan Raja Aceh tersebut ditolak sehingga Kerajaan Aceh menyerang Kerajaan Sungai Serut hingga keluarga kerajaan menyingkir ke Gunung Bungkok sedangkan Putri Gading Cempaka diamankan hingga wilayah Rindu Hati.

Setelah kerajaan Sungai Serut runtuh, maka *pesirah* 4 petulai yang terdiri dari empat rumpun yaitu: Merigi, Bermani, Selupuh dan Juru Kalang ingin sama-sama berkuasa. Hal ini tidak ada kata sepakat tentang siapa yang memerintah hingga tibalah 15 orang yang berasal dari Pagaruyung (Minangkabau) dengan pimpinannya Baginda Maharaja Sakti.

Kemudian dengan berkat kelebihanannya yang dimiliki Baginda Maharaja Sakti, maka empat *petulai* sepakat meminta Baginda Maharaja Sakti untuk menjadi Raja. Setelah itu terbentuklah Marga kelima dengan nama Marga Semitul, itulah marga dari Baginda Maharaja Sakti. Nama Semitul adalah dari petir (Semitul dalam bahasa Rejang) yang menyambar pada saat penobatan beliau.

Pada saat itu Baginda Maharaja Sakti tidak memiliki permaisuri, maka diutuslah orang untuk melamar Puteri Gading Cempaka ditempat

² Salim Bella Pilli Hardiansyah, *Napak Tilas Muhammadiyah Bengkulu*, (Jogjakarta: Valia Pustaka, 2019), hal. 39.

persembunyiannya. Kemudian pinangannya diterima dan Baginda Maharaja Sakti berhasil mempersunting Puteri Gading Cempaka.³

Menurut Abdullah Siddik pada buku “Sejarah Bengkulu 1500-1990”, sejarah Bengkulu meliputi lamanya sekitar 500 tahun sejarahnya. Di samping mengenai sejarah ibu Kota Bengkulu, yang mulai didirikan dalam tahun 1715 oleh East India Company (EIC) di sekitar Fort Marlborough dengan perkembangannya, penjajahan Inggris (1685-1824), penjajahan pemerintahan Hindia Belanda (PHB) dari 1824-1942, pendudukan tentara Jepang (1942-1945), dan Kemerdekaan (1945-1989).⁴

Di zaman Swapraja, para pedagang Nusantara (Melayu, Jawa, dan Bugis) dengan kapal-kapal layar pribuminya menyusuri pantai barat sumatra pada abad XV. Bahasa melayu merupakan *linguafrance*, bahasa yang dipakai di pesisir Sumatra. Para Bugis setiap tahun berlayar datang berdagang ke Sumatra, maka dianggap oleh penduduk Sumatra lebih pandai berdagang dan berani dalam pelayaran.

Setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, para pedagang Eropa, terutama Inggris dan Belanda mulai menyusuri pantai barat Sumatra dari Aceh dan seterusnya melalui Selat Sunda dan Banten.

Dengan ramainya jalur pelayaran di Samudera Hindia ini, Kerajaan Aceh, para kerajaan kecil di Bengkulu, dan Kerajaan Banten berkembang pesat. Kerajaan Aceh berusaha untuk meluaskan pengaruhnya demi penguasaan pelayaran dan bahan produksi hutan dan perkebunan lada yang

³ Salim Bella Pilli Hardiansyah, *Napak Tilas Muhammadiyah Bengkulu*, (Jogjakarta: Valia Pustaka, 2019), hal. 39.

⁴ Abdulah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. lx.

dihasilkan sedangkan Kerajaan Banten meluaskan pengaruhnya di Lampung dan Bengkulu sebagai daerah-daerah yang menghasilkan lada.⁵

Dari ilmu sejarah dunia bahawa proses kolonialisasi di mana-mana, semuanya diawali dengan kegiatan perdagangan, penguasaan ekonomi kemudian meningkatkan menjadi sebuah penguasaan politik. Menetapnya kompeni Inggris (EIC) di Bengkulu pada tahun 1685 disebabkan oleh keingintahuan mereka mengenai sumber (asal) lada yang mereka beli dalam jumlah yang besar di Bandar Aceh dan Bandar Banten.

Sejak mulainya EIC menetap di Bengkulu, mereka mulai dengan giat melakukan perdagangan dan mengadakan perjanjian-perjanjian dagang dengan para kepala daerah di sekitarnya. Perjanjian dagang Inggris dengan Kerajaan Sungai Lemau dan Sungai Itam pada tahun 1685 memberikan hak tunggal (monopoli) kepada EIC untuk membeli lada di wilayah kekuasaan kedua kerajaan tersebut.

Kemudian, sistem monopoli ini dilakukan terhadap para kepala atau pemimpin di pesisir barat Sumatra, dan dalam setengah abad EIC telah mempunyai pos dagangnya dari Menjunto di Utara sampai Krue di Selatan. Untuk memperoleh kerja sama yang lebih besar, EIC memberikan gelar “pangeran kepada pimpinan masyarakat di wilayah Manna, Kaur, dan Krue”.

Tetapi, lama-kelamaan mereka mulai turut campur melalui para pimpinan masyarakat dan kemudian memperkuat pengawasan yang lebih

⁵ Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. x.

ketat melalui para residen EIC (1732), dan sampai-sampai kepada *tanaman paksa lada* yang ditetapkan oleh kompeni Inggris (EIC).⁶

Pada tahun 1761-1785 diwajibkan para residen meningkatkan penghasilan lada, para kepala adat mengalami kemerosotan kekuasaan. Para rakyatnya merasa tersinggung karena diwajibkan meningkatkan hasil lada dan para pimpinannya, maka terjadilah pembunuhan Thomas Parr oleh rakyat Bengkulu dengan pimpinan mereka pada malam 27 Desember 1807.

Pembunuhan tersebut adalah tebusan dari tindakan kejam-biadab Residen Parr dan sebagai peringatan pada cara penjajahan EIC yang tidak dapat di terima oleh pribumi Bengkulu, satu sifat rakyat Bengkulu yang keras, merdeka, tahu harga diri serta menjunjung tinggi adat dan kepala adat mereka. Untuk memperbaiki keadaan, maka kemudian Raffles melakukan penarikan para residen Inggris dari pos-pos keresidenan luar dan penghapusan tanam paksa. Jadi bertahannya EIC di Bengkulu selama 139 tahun, yang hanya untuk mengurus pengumpulan lada dari sekitar daerah pesisir barat bagian selatan.

Masuknya penjajahan Pemerintahan Hindia-Belanda (1824-1942), rakyat Bengkulu mulai mulai terasa tersinggung karena Belanda dengan cepat melakukan perubahan-perubahan dengan kekuasannya. Karena di zaman Belanda (PHB), kehidupan rakyat di wilayah Bengkulu sepenuhnya berada di bawah kekuasaan PHB, baik dalam penguasaan bidang ekonomi

⁶ Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. xl-xll.

maupun dalam bidang pemerintahan, bahkan sampai mencampuri kehidupan kemasyarakatan dan adat istiadat di wilayah Bengkulu, dan berbeda dengan kompeni Inggris (EIC) yang hanya memusatkan penguasaan perdagangan lada dan kopi.

Rakyat Bengkulu mengalami hampir 100 tahun penderitaan kejam di zaman penjajahan Inggris (EIC), disusul hampir 120 tahun zaman kolonial Belanda lebih kejam. Keadaan ini memuncak di zaman pendudukan tentara Jepang yang tiada tara kejamnya.⁷

Dalam waktu yang sangat singkat, dimana masa waktu tiga tahun setengah kehidupan rakyat di wilayah Bengkulu sangat menderita, yakni kekurangan makanan dan sandang, penyakit merajalela tanpa tersedianya obat-obatan, perkosaan terjadi dimana-mana, dan mental imajinasi rakyat Bengkulu sangat merosot. Tenaga rakyat diperas sebagai tenaga Romusha untuk kepentingan tentara Jepang dalam upaya memenangkan perjuangannya.

Kemudian dengan menyerahnya Jepang pada 14 Agustus 1945 tanpa syarat kepada Sekutu, maka pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan mengambil kesempatan yang baik, Soekarno – Hatta atas nama rakyat Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Pada tahun 1949, Keresidenan Bengkulu kembali ke Republik Indonesia Serikat (RIS) dan mulai membenahi keadaan yang porak-poranda. Pada tahun 1950-1968 daerah Keresidenan Bengkulu masih

⁷ Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. xiii.

dalam keadaan terisolasi, dan barulah pada tahun 1968 dengan dijadikan daerah Bengkulu sebagai Provinsi (18 November 1968). Maka, dimulai dengan pembangunan yang hampir bersamaan dengan saat dimulainya Pembangunan Lima Tahun (PELITA I).⁸

Kemudian sampai PELITA IV (1983-1988), pembangunan besar-besaran dilancarkan di bawah pimpinan Gubernur Suprpto. Sehingga pembangunan dapat berjalan dengan pesat sekali, terutama sekali pada aspek-aspek fisik, seperti prasarana perhubungan jalan/jembatan, pelabuhan laut, sarana prasarana pendidikan, sarana prasarana kesehatan dan masih banyak lagi.

Setelah itu, Ibu kota Bengkulu mulai bersemarak, bersih, dan indah, sesuai dengan kedudukannya sebagai ibu kota provinsi, yang mudah dikunjungi melalui darat, laut, dan udara. Bahkan tempat-tempat wisata sangat menarik seperti Benteng Marlborough peninggalan Inggris, Pantai Panjang, Danau Dendam Tak Sudah, dan lain-lain.

1. Letak Geografis

Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang terletak di Barat pulau Sumatera serta sejajar pegunungan Bukit Barisan yang membelah Sumatera dari Utara-Selatan⁹. Dimana terdapat banyak rawa-rawa, terutama di sekitar muara-muara sungai dan daerah lipatan Bukit Barisan yang subur, penuh dengan lembah-lembah dan dataran

⁸ Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. xv.

⁹ Salim Bella Pilli Hardiansyah, *Napak Tilas Muhammadiyah Bengkulu*, (Jogjakarta: Valia Pustaka, 2019), hal.35.

tinggi yang menyimpan di dalam buminya harta karun berupa emas, perak, dan batu bara di sertai kekayaan alam berupa hasil pertanian dan perkebunannya.

Ditinjau dari sudut geografisnya daerah Bengkulu ini dapat dibagi dua, yakni daerah sempit pesisir barat Samudera Hindia sampai ke Utara dan Selatan. Luas Provinsi Bengkulu yaitu 19.789 KM², yang terletak pada 2^o.16^o – 3^o.31^o Lintang Selatan dan diantara 101^o.110 – 103^o.41^o Bujur Timur.

Adapun batas-batas wilayah Provinsi Bengkulu adalah:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung.¹⁰

Dalam wilayah perairan Bengkulu terdapat 22 pulau. Sepuluh diantaranya telah diberi nama dan dua belas lainnya belum memiliki nama. Pulau-pulau yang diberi nama adalah:

- | | |
|------------------|-----------------|
| 1. Pulau Enggano | 5. Pulau Kita |
| 2. Pulau Tikus | 6. Pulau Merbau |
| 3. Pulau Dua | 7. Pulau Baii |
| 4. Pulau Satu | 8. Pulau Mega. |

¹⁰ Salim Bella Pilli Hardiansyah, *Napak Tilas Muhammadiyah Bengkulu*, (Jogjakarta: Valia Pustaka, 2019), hal.36.

Dalam kedelapan pulau yang telah diberi nama ini, pulau yang paling luas adalah Pulau Enggano dengan luas 40.000 hektare dan hanya pulau Enggano yang memiliki penduduk. Pulau itu masuk dalam Kabupaten Bengkulu Utara dengan penduduk lebih kurang 2.500 jiwa. Tetapi banyak juga para wisatawan berkunjung di Pulau Enggano untuk melihat keindahan alam sekitarnya.

Pada awalnya Bengkulu memiliki satu kotamadya dan tiga kabupaten. Namun sejalan dengan otonomi daerah, Bengkulu telah memiliki sembilan kabupaten serta satu kota, ialah:

1. Kabupaten Muko-Muko
2. Kabupaten Bengkulu Utara
3. Kabupaten Bengkulu Tengah
4. Kabupaten Rejang Lebong
5. Kabupaten Lebong
6. Kabupaten Kapahyang
7. Kabupaten Seluma
8. Kabupaten Bengkulu Selatan
9. Kabupaten Kaur
10. Kota Bengkulu¹¹

Kemudian, suku-suku yang mendiami wilayah Bengkulu antara lain Rejang, Suku Melayu, Muko-Muko, Serawai, Pekal, Suku Enggano dan Suku Lembak. Selain itu, ada juga suku-suku pendatang

¹¹ Salim Bella Pilli Hardiansyah, *Napak Tilas Muhammadiyah Bengkulu*, (Jogjakarta: Valia Pustaka, 2019), hal.35.

dari luar yang menetap dan berketurunan di Bengkulu antaranya adalah Suku Jawa, Suku Bugis, Suku Minangkabau, Suku Melayu Palembang, Suku Batak, Suku Sunda, Suku Tionghoa dan lain sebagainya.¹²

Kemudian letak geografis yang akan diteliti di daerah Nagari Muaro Sakai Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan adalah Nagari Muaro Sakai Inderapura luas daerah 31,00 Kilometer Persegi dengan persentase 7,28% dan jumlah penduduk 3.848 jiwa. Sedangkan letak geografis Kecamatan Pancung Soal 1°56 – 2°18' LS, 100°51,46 – 101°17' BT. Luas daerah 426,10 Kilometer Persegi.¹³

Batas daerah yang akan diteliti di Kecamatan Pancung Soal yaitu Utara berbatasan dengan Kecamatan Airpura, Selatan berbatasan dengan Kecamatan Basa Ampe Balai Tapan, Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan Timur berbatasan dengan Provinsi Jambi.

B. Kerajaan – Kerajaan Bengkulu

Sebelum tahun 1685, di Wilayah Bengkulu sekarang terdapat beberapa kerajaan kecil. Kerajaan-kerajaan kecil tersebut tidak berbentuk suatu negara dengan kekuasaan yang tunggal mutlak. Kerajaan itu terdiri dari dusun-dusun yang dipimpin oleh seorang kepala yang dipilih oleh

¹² Salim Bella Pilli Hardiansyah, *Napak Tilas Muhammadiyah Bengkulu*, (Jogjakarta: Valia Pustaka, 2019), hal. 37.

¹³ BPS Kabupaten Pesisir Selatan, *Kecamatan Pancung Soal Dalam Angka 2019*, (BPS Kabupaten Pesisir Selatan: CV. Adyta, Cet 1, 2019), hal. 5-6.

para penduduknya dan para kepala dusun secara sukarela menggabungkan diri kerajaan.¹⁴

a. Kerajaan Sungai Serut

Di pesisir Barat Sumatra terdapat satu kerajaan kecil Sungai Serut yang berkedudukan di sekitar muara Sungai Serut, yaitu mudik kualo air (Sungai) Bengkulu sekarang di sebelah kanan yang disebut Bengkulu Tinggi. Sungai Serut adalah sebuah sungai yang cukup panjang dan lebar memudahkan transportasi ke pedalaman dan membawa hasil hutan ke muara.

Dalam Kerajaan Sungai Serut, Raja yang pertama adalah Ratu Agung, yang berasal dari Dewa Gunung Bungkok yang sakti, yakni gunung yang memiliki bentuk seperti seorang tua yang duduk dan sudah bungkok punggungnya menurut kepercayaan rakyatnya. Tetapi, ada juga yang mengatakan Ratu Agung ini berasal dari Majapahit, sebab pada abad XVI bangsawan Majapahit terbelah disebabkan kekalahan Kerajaan Majapahit oleh Kerajaan Demak. Dalam hal lain juga mengatakan, Ratu Agung berasal dari Banten anak dari Sultan Hasanudin.¹⁵

Menurut Abdullah Siddik dalam bukunya, bahwa Ratu Agung tidak berasal dari Majapahit tetapi sebenarnya dari Banten. Sebagai seorang Pangeran merangkap pedagang yang mengumpulkan lada di

¹⁴ Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 1.

¹⁵ Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 2-3.

Sungai Serut, ia membina satu Kerajaan Sungai Serut yang mengumpul hasil bumi dari pedalaman, terutama lada untuk Banten.

Menurut sejarah Banten, Kerajaan Sungai Serut muncul pertengahan abad XVI, karangan Prof Hoesein Djajadiningrat. Karena Sultan Banten Hasanudin pernah melakukan perjalanan ke Lmpung, Inderapura, Selebar, dan Bengkulu. kemudian Sultan Hasanudin menikahi putri dari Sultan Inderapura dan menerima hadiah pernikahan daerah pantai barat Sumatra sejauh Air Hitam ke Utara.

Pada masa Kerajaan Sungai Serut, Ratu Agung mempunyai 7 orang anak yaitu Raden Jili, Monok Mincur, Lemang Batu, Taju Rumpun, Rindang Papan, Anak Dalam Muara Bengkulu, dan Putri Gading Cempaka. Rakyat Kerajaan Sungai Serut dinamai Rejang Sabah (suku bangsa Rejang yang berasal dari Lebong Bukit Barisan yang meluas ke pesisir) disebabkan oleh banyak jumlahnya disbanding suku bangsa Lembak yang minoritas.

Setelah wafatnya Ratu Agung, masa pemerintahannya dilanjutkan oleh salah satu anaknya yang bernama Anak Dalam (1570-1615) wilayahnya terus meluas ke Utara hingga ke dusun-dusun di pinggir Air lais dan Air Ketahun serta ke selatan hingga ke Air lempuing. Di akhir abad XVI datanglah pedagang Aceh ke Bandar kecil Sungai Serut yang menetap di bukit dekat pantai, yang kini terkenal dengan Bukit Aceh, guna membeli lada serta hasil bumi lainnya.

Adapun penjelasan Tembo Bengkulu, putra Sultan Aceh turut berdagang dan melihat Putri Gading Cempaka yang begitu menawan, lalu hal itu sampai kepada ayahnya Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Untuk memperkokoh pengaruhnya, beliau menyetujui putranya melamar putri diikuti oleh satu pasukan, namun ditolak oleh Anak Dalam. Dampak dari penolakan itu, putra Sultan Aceh memerintahkan panglima pasukan itu memerangi Anak Dalam. Sampai banyak memakan korban yang bergelimpangan di Sungai Serut dan hanyut ke hulu sungai.

Raja Anak Dalam melarikan diri ke pedalaman (Gunung Bungkok) dan kerajaannya hancur. Kejadian berdarah ini terjadi sekitar tahun 1615, dan mulai sejak kejadian ini Sungai Serut berubah menjadi Sungai Bengkulu (Bangkahulu berasal dari kata *bangkai ke hulu*). Maka orang-orang Rejang di Luak Pesisir (Rejang Sabah) kehilangan rajanya dan berkeliaran tanpa pimpinan.¹⁶

Dilihat dari sejarah Banten, bahwa di permulaan abad XVII, pantai selatan Sumatra sampai jauh Air Urai telah berada di bawah pengaruh Kerajaan Banten, yang setiap tahun mengirim utusannya ke Selebar untuk mengumpul dan membeli lada. Utusan ini yang terkenal sebutan Jenang yang bertugas mengendalikan pertikaian yang timbul dengan jalan menegahinya.

¹⁶ Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 4-5.

Dengan demikian, bahwa dalam masa Jenang ini tidak disebut-sebut nama Anak Dalam Muara Bengkulu dan juga waktu perdagangan Belanda “Vereenigde Oost Indische Compagnie” (VOC) sampai ke Selebar di tahun 1624 tidak disebut mengenai Anak Dalam. Jadi menurut Abdullah Siddik dalam bukunya, bahwa kedua fakta tersebut memperkuat tentang lenyapnya Kerajaan Sungai Serut pada masa itu, dan sesuai dengan riwayat anak negeri Bengkulu.

b. Kerajaan Selebar

Pada abad XVI, selain Kerajaan Sungai Serut ada pula kerajaan kecil Jenggalo, berpusat di Jenggalo dan daerahnya berada di sebelah selatan Kerajaan sungai Serut. Kata Jenggalo adalah singkatan yang dibentuk dari huruf-huruf kata uraian “Jenggal” yang berarti menguasai/kuasai dan “segalo” yang artinya semua.

Pada awalnya Kerajaan Selebar berasal dari Kerajaan Jenggalo yang dibangun oleh seorang rakyat pemberani yang namanya tidak disebut¹⁷. Tetapi adapun kisah yang mengatakan Kerajaan Selebar dibina oleh Ranga Janu yang salah satu kerabat Majapahit. Berdasarkan sejarah, setelah Kerajaan Majapahit runtuh sebab ditaklukkan oleh Kerajaan Demak disekisar 1518-1521 oleh Adipati Unus, maka beberapa bangsawan Majapahit dan pedagang menuju Bengkulu.

¹⁷ Salim Bella Pilli Hardiansyah, *Napak Tilas Muhammadiyah Bengkulu*, (Jogjakarta: Valia Pustaka, 2019), hal. 41.

Setelah Raja Jenggalo wafat, kemudian Ranga Janu menggantikan kedudukan Raja tersebut, karena atas permintaan rakyatnya. Kejadian ini diperkirakan terjadi 1565, karena beliaulah yang merubah kedudukan pemerintahannya ke Bandar Selebar yang letaknya lebih strategis serta aman dari gelombang ganas Samudera Hindia. Kemudian hal inilah awal terkenal Kerajaan Selebar d Rajanya Ranga Janu, yang bergelar Depati Payung Nagara (1565-1638).

Bandar kecil Selebar merupakan pusat perdagangan lada yang bermutu baik di daerah Bengkulu. Sungai Selebar yang cukup panjang dan lebar memudahkan rakit dari bambu dan sampan mengayuhkan dayungnya ke pedalaman, dan sebaliknya. Di Selebar ini juga terdapat *Keramat Reak*, pemakaman para raja Selebar yang mamakai nama *Rio* (Ario).

Dalam sejarah Banten diketahui, bila Banten merupakan bandar dagang internasional di tahun 1545 dengan perkembangan yang maju, dan menjadi tempat mampit para pedagang Eropa, Asia, serta Nusantara, sebab dikala itu lada adalah perdagangan Utama. oleh karena itu, Hasanudin dalam perjalanannya ke Selebar ialah sebab adanya ladanya. Dalam pemerintahan beliau inilah Kerajaan Selebar mulai dimasukkan ke dalam pengaruh Banten yang cukup mengalami perkembangan yang maju.

Pada abad XVII, bandar Selebar mengalami berkembang maju karena letak strategisnya di Teluk Selebar dan aman, dan merupakan pusat perdagangan lada dan hasil bumi lainnya yang dikunjungi oleh para pedagang Nusantara dan pedagang Belanda (VOC).

Sebelum itu, kebanyakan kapal-kapal layar pribumi yang singgah berdagang memasuki Teluk Selebar, karena dapat memberikan tempat berlindung yang aman dalam menghadapi segala macam angin badai dan keadaan cuaca. Dari Bandar Selebar, para pedagang Nusantara lebih suka memiliki pengangkutan darat dengan gerobak, pedati, atau perahu-perahu menyusur pantai daripada menantang marabahaya berlebih di tengah Laut Samudera Hindia.¹⁸

c. Kerajaan Depati Tiang Empat

Di daerah Bukit Barisan abad XVI, berdirilah Kerajaan yakni Kerajaan Depati Tiang Empat yang pusat kerajaannya di daerah Lebong¹⁹. Yang meliputi 4 luak, ialah Lebong, Ulu Musi, Lembak Beliti, serta Pesisir. Rakyatnya terdiri suku bangsa Rejang seluruhnya.

Pada awalnya suku Rejang dalam kelompok yang kecil hidup mengembara di Renah Sakalawi atau Pinang Belapis, yang terletak di lembah yang sangat luas, subur, dan di mana mengalir Air Ketahun dengan anak-anak sungainya (daerah Lebong sekarang). Mereka mudah sekali hidup dari hasil-hasil hutan rimba yang subur, dan hasil

¹⁸ Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. II.

¹⁹ Salim Bella Pilli Hardiansyah, *Napak Tilas Muhammadiyah Bengkulu*, (Jogjakarta: Valia Pustaka, 2019), hal. 42-43.

ikan yang melimpah di air Ketahun dengan anak-anak sungainya yang banyak, dan di Danau Tes yang luas serta mempermudah perhubungan.

Di zaman Ajai mereka mulai menetap di suatu tempat, terutama di lembah di sekitar Air Ketahun dan anak-anak sungainya. Di masa menanam tanam ini timbulah permukiman yang dihuni secara berkelompok oleh sebagian keluarga-keluarga dan mulai diatur dalam memenuhi keperluan bersama.

Maka Ajai itulah yang menjadi pimpinan mereka dalam memenuhi semua keperluan bersama itu, dalam membentengi diri atas usikan dari luar, dalam menghindarkan bencana dari orang-orang halus dan dalam menjamin berlakunya adat istiadat.

Ajai diberikan kehormatan oleh masyarakat, namun ia tetap dianggap anggota biasa bagi masyarakat yang memimpin. Maka, berkatalah riwayat seperti berikut:

- a. Ajai Bitang, memimpin sekumpulan manusia yang tinggal di Pelabai, yang berada di Marga Suku IX, daerah Lebong saat ini
- b. Ajai Begelan Mato, memimpin sekumpulan manusia yang tinggal di Kuteui Boleh Tebo, yang berada di Marga Suku VIII, di daerah Lebong saat ini.
- c. Ajai Siang, memimpin sekumpulan manusia yang tinggal di Siang Lakat, yang berada di Marga Jurukalang, di daerah Lebong saat ini.

d. Ajai Tiewa Keteko, memimpin sekumpulan manusia yang tinggal di Bandar Agung, yang berada di Marga Suku IX saat ini.

Zaman Ajai di Renah Sekalawi diduga pada pertengahan abad XIV dan mulai dikenal dengan Rejang Tiang Empat. Di zaman Ajai ini masyarakat Rejang mulai berkembang dan bertebaran di sekitar dataran tinggi yang luas itu.²⁰

Kemudian datanglah 4 orang Biku yang kakak beradik dari Majapahit ke Renah Sekalawi pada zaman Ajai, ialah Biku Sepanjang Jiwo, Biku Bembo, Biku Bejengo, serta Biku Bermano. Tetapi menurut Abdullah Siddik dalam bukunya, keempat Biku itu bukan datang dari Majapahit, tetapi dari Kerajaan Melayu yang disebut Nagarakertagama: Dharmasraya, pimpinan Adityawarman, negara bagian Kerajaan Majapahit yang kemudian pindah berkedudukan di Pegunungan Minangkabau.

Tidak lama dari itu, keempat Biku dipilih oleh keempat Ajai melalui kesepakatan penuh seluruh warga untuk menjadi pemimpin mereka. Biku Sepanjang Jiwo pemimpin setelah Ajai Bitang di Pelabai, Biku Bembo setelah Ajai Siang serta memiliki posisi di Sukanegara dekat Tapus (Ulu Sungai Ketahun), Biku Bejengo memiliki posisi di Batu Lebar dekat Anggung Rejang di Kesambe, dan Biku Bermano memiliki posisi di Kuteui Rukam yang berdampinga

²⁰ Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 13.

dengan Tes saat ini. Hal ini diduga terjadi pada pertengahan abad XV²¹.

Di sekitar tahun 1460, dalam masa pemerintahan Empat Biku tersebut terjadi suatu bencana, suatu malapetaka, ialah rakyat mereka banyak yang jatuh sakit hingga meninggal. Segala usaha telah dijalankan dalam menolak malapetaka tetap tidak berhasil. Maka, dimintalah ramalan ahli nujum.

Dari ramalan tersebut, penyebab datang marabahaya adalah seekor beruk (sejenis kera) putih yang ada di atas pohon yang besar, yakni Benuang Sakti. Apabila beruk itu berbunyi, ke mana arahnya menghadap, maka negeri-negeri bagian yang dihadapinya itu mendapat malapetaka seperti yang mereka alami dan derita pada masa itu,

Kemudian ke Empat Biku tersebut bermusyawarah untuk mencari sebuah pohon besar yaitu Benuang Sakti tempat kediaman beruk putih tersebut, dan dicari sampai dapat dan ditebang. Dalam hasil musyawarah, dalam mencarinya pohon Benuang Sakti tersebut tidak dilakukan bersama-sama hanya ke satu arah, tetapi tiap-tiap kesatuan berpencar untuk mencarinya dan menemukan pohon Benuang yang diramalkan itu.

Jadi yang pertama menemukan pohon ini adalah anak buah pimpinan Biku Bermano. Kemudian mereka segera mulai menebang

²¹ Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 14.

pohon tersebut, tetapi bagaimanapun kuatnya mereka menebang, batang pohon Benuang Sakti tersebut tidak juga roboh. Malahan semakin dikapak, pohon tersebut semakin bertambah besar. Lalu muncullah anak buah pimpinan Biku Sepanjang Jiwa kemudian disusul muncullah anak buah pimpinan Biku Bejenggo. Maka, mereka sama-sama menebang pohon tersebut, tetapi pohon ini malah bertambah besar lagi semakin ditebang.

Pada saat itu, muncullah anak buah pimpinan Biku Bembo, dan karena kegirangan mereka menemukan bukan saja pohon yang dicari, tetapi juga orang-orang dari ketiga kesatuan yang telah berkumpul disitu. Maka, terlontarlah kata-kata dalam bahasa Rejang, “*pio bah kumu telebong*”, yang artinya, disini kiranya saudara-saudara berkumpul. Sejak peristiwa yang sejarah ini, berkata riwayat, wilayah Renah Sekalawi bertukar nama menjadi Lebong.²²

Sejak saat itu pula Renah Sekalawi Lebong hingga terbentuk Rejang Empat Petulai yang merupakan cikal-bakal suku bangsa Rejang. kepemimpinan keempat Biku, berada dalam lingkungan yang berbeda dan mulai disatukan.

Tak lama kemudian, tersebarlah suku bangsa Rejang dari empat Petulai tersebut. Terutama ke lembah-lembah sepanjang Sungai Ketahun dan Sungai Musi dengan anah-anak sungainya masing-masing, arah ke muaranya, dan dengan timbulnya pula pecahan

²² Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 16.

Petulai Tubeui, yaitu Suku IX dan Suku VIII di Lebong serta Merigi di luar Lebong, maka demi kepentingan bersama suku bangsa Rejang dalam keseluruhannya, diadakanlah permufakatan besar di Lebong²³.

Dalam musyawarah besar ini diputuskan penentuan daerah-daerah, adat istiadat yang patut dipatuhi, serta hak dan kewajiban masing-masing. Seluruh daerah yang didiami oleh suku bangsa Rejang dibagi dalam 4 *Luak* (Lebong, Ulu Musi, Lembok Beliti, dan Pesisir). Petulai Tubeur di daerah Lebong disebut Suku IX dan Suku VIII. Pemimpin Petulai Suku VIII yaitu Ki Pati, yang berkedudukan di Karang Anyar diberi gelar Depati Kemala Ratu. Pemimpin Petulai Suku IX yaitu Ki Pandan, berkedudukan di Bandar Agung, dengan gelar Rajo Depati.

Kemudian pemimpin Petulai Bermani yaitu Sapau Lanang, berkedudukan di Kuteui Rukam, yang bergelar Depati Pasak Bumi. Pemimpin Petulai Jurukalang yaitu Rio Tado, berkedudukan di Tapus, dengan bergelar Depati Rajo Besar. Pemimpin Petulai Selupu yaitu Ajai Malang, yang berkedudukan di Atas Tebing, di beri gelar Depati Tiang Alam.

Dengan keputusan musyawarah tersebut, terbentuklah pemerintahan Depati Tiang Empat dengan Rajo Depatinya yaitu:

- a. Empat pemimpin dari Sindang Empat Lawang dan lima pemimpin dari Sindang Beliti ditugaskan menjaga musuh yang mungkin

²³ Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 19.

datang dari timur. Sebelas pemimpin dari Renah Pesisir dan tujuh pemimpin dari Renah Ketahun ditugaskan menjaga musuh yang mungkin datang dari laut, dan tiga pemimpin dari Ulu Musi di daerah Rejang ditugaskan menjaga perbatasannya sendiri.

- b. Jika terdapat perselisihan dalam urusan adat atau orang mengacau di daerah-daerah mereka, maka boleh mengadukan hal-hal yang demikian kepada pemerintahan Depati Tiang Empat di Lebong, yang nanti akan memberikan kata akhir dalam keputusannya.
- c. “kalau kepetuak, kesumbing, kepiok, embar ujung aseup royot ujung tilai, sindang ujung pakau”, yang artinya kalau turunan petulai Tubeui di luar Luak Lebong ada kekurangan adat atau dalam kesusahan, haruslah memberitahukan keadaan itu kepada pemerintahan Depati Tiang Empat di Lebong agar dapat segera di urus. Tiap-tiap kuteui mempunyai pemimpin masing-masing, dan mereka berjanji akan memegang teguh keputusan-keputusan permufakatan besar tersebut, atau istilah Rejang dikatakan, “*bersumpah bersemayo, berjanji bersetio*”²⁴.

d. Kerajaan Sungai Lemau

Menurut riwayat, karena Kerajaan Sungai Serut dihancurkan oleh Aceh sekitar kurang lebih 1615, dan rajanya yaitu Anak Dalam, menghilang di Gunung Bungkuk, hingga Rejang Sawah berkeliaran tanpa raja. Oleh karena itulah pemerintahan Depati Tiang Empat di

²⁴ Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 20-21.

Lebong berselisih mengenai siapa pengganti Anak Dalam untuk menjadi Raja Ulu Bengkulu.

Lalu kemudian persoalan ini dimusyawarahkan bersama. Dalam hasil musyawarahkan tersebut, terdapatlah kesepakatan dalam mengutus Raja Minangkabau di Pagaruyung hingga menerima petunjuk bagaimana cara menyelesaikan persoalan itu. Selanjutnya Raja Pagaruyung mengirim Baginda Maharaja Sakti dari Sungai Tarab, untuk menyelesaikan soal bekas Kerajaan Sungai Serut Ulu Bengkulu itu.

Tidak lama kemudian Baginda Maharaja Sakti datang dengan beberapa orang pengiringnya yakni empat orang menteri, sembilan orang rakyat biasa, serta dua orang pengawal. atas kebijaksanaan Baginda Maharaja Sakti, maka dapatlah diselesaikan segala kesulitan para Depati Tiang Empat. Yang dimintalah kepada beliau agar beliau sudi menjadi Raja Ulu Bengkulu dan beliau terima baik.

Oleh karena itulah, Baginda Maharaja Sakti diangkat menjadi Raja Ulu Bengkulu (1625-1630), serta petulainya dinamakan Semito atau Semitul yang dalam bahasa Melayu berarti *guruh*, karena terdengar bunyi guruh saat pelantikan raja. Dan raja baru ini memilih muara Sungai Lemau, tidak jauh dari dusun Pondok Kelapa yang saat ini, bekas Kerajaan Sungai Serut terdahulu.²⁵

²⁵ Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 23.

Wilayah kerajaan ini antara lain terbentang dari Renah Pesisir di Utara sampai ke Air Urai (Kerajaan Inderapura), di Selatan sampai ke Air Lempuing (Kerajaan Selebar), dan Timur Kerajaan Rejang Belek Tebo (Kerajaan Rejang di balik Bukit Barisan).

Selanjutnya, dikisahkan Baginda Maharaja Sakti menerima kabar Anak Dalam di Muara Bengkulu bersma adik-adiknya di Gunung Bungkok. Dan dikirimlah utusan ke Gunung Bungkok untuk melamar Putri Gading Cempaka, dan akhirnya Baginda Maharaja Sakti menikahkan mereka.

e. Kerajaan Sungai Itam

Kerajaan Sungai Itam ini berdiri pada pertengahan abad ke XVII, yang rakyatnya yang memiliki suku bangsa Lembak dengan pusat pemerintahannya di muara Sungai Itam. Pendirinya adalah Singaran Pati, yang berasal dari Lembak Beliti, dusun Taba Pingin Pucuk, Palembang²⁶.

Yang memerintahkan Kerajaan Sungai Itam dengan raja pertama adalah Aswanda yang memiliki gelar Depati Bangsa Raja (1650-1686). Dalam pemerintahan Depati Bangsa Raja inilah EIC dengan kapal layar niaganya yang besar tiba di muara Sungai Bengkulu.

²⁶ Salim Bella Pili Hardinsyah, *Napk Tilas Muhamadiyah Bengkulu*, (Jogjakarta: Valia Pustaka, 2019), hal. 45.

f. Kerajaan Anak Sungai

Pada abad XVI terdapat satu kerajaan kecil yang terletak bagian paling utara yaitu Kerajaan Anak Sungai. Wilayahnya memiliki lembah-lembah Sungai menjunto di utara hingga Air Urai di selatan. Sultannya Encik Redik, keturunan raja-raja di pariaman yang memiliki gelar Sultan Saidi Syarif serta memiliki posisi di Menjunto²⁷.

Selama abad XVII timbul pada rakyat Kerajaan Anak Sungai yang memisahkan diri dari kekuasaan Sultan Inderapura. Dengan motif yang di sokong oleh beberapa Raja Adil. Maka, terjadilah kerusuhan politik di wilayah Anak Sungai, yaitu gerakan memisahkan diri dari kekuasaan Indrapura, yang dipimpin oleh kerabat Sultan Muhamad Syah yang mewakilinya di wilayah Anak Sungai, yaitu Tuanku Sungut dan Tuanku Di Bawa Pauk (Raja Kecil Besar).

Dalam tahun 1728, Raja Kecil Besar meletakkan jabatannya secara sukarela. Berdasarkan atas hasil musyawarah, para Proatin telah mengajukan permohonan kepada Sultan Inderapura agar putranya Merah Bangun yang berkedudukan di Mukomuko diperkenankan untuk dinobatkan menjadi Sultan Mukomuko yang otonom.

Maka pada bulan Agustus 1728, Merah Bangun dinobatkan oleh Sultan Inderapura sebagai Sultan Mukomuko yang pertama dan

²⁷ Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 26-27.

berdiri sendiri, berkedudukan di Mukomuko dengan gelar Sultan Gendam Mersah (1728-1752).

C. Sejarah Terbentuknya Nama Mukomuko

Pada masa kerajaan Inderapura, belum ada terbentuknya nama Mukomuko atau daerah Mukomuko pada masa itu. Karena Mukomuko ialah wilayah rantau Minangkabau atau *tambo* Minangkabau disebut “Ombak nan badabua”. Wilayah Mukomuko ini pernah menjadi bagian wilayah Kerajaan Inderapura hingga diperbatasan Air Hitam (Taratak Air Hitam).

Menurut Bapak Wazarhadi dalam wawancara, nama Mukomuko itu ketika kedua pasukan (hulubalang) Kerajaan Pagaruyung dan pasukan Kerajaan Inderapura bertemu di pesisir pantai, yang keduanya saling bertatap muka ketika waktu menjemput mayat Rajo Tuanku Berdarah Putih di perbatasan terbunuh oleh Kerajaan Rejang.²⁸

Menurut sejarahnya, pada awalnya Raja Inderapura yang bernama Tuanku Berdarah Putih melasanakn perintah dari Kerajaan Pagaruyung karena masih dalam kekuasaan Kerajaan Pagaruyung pada masa itu. Kerajaan Pagaruyung memerintahkan Raja Inderapura untuk mengontrolkan batas wilayah Inderapura di Air Hitam (Taratak Air Hitam) supaya tidak terjadi perselisihan, bentrok, dan supaya aman. Kemudian Rajo Tuanku Berdarah Putih melaksanakan perintahnya tanpa hulubalang (pasukan).

²⁸ Wawancara dengan Bapak Wazarhadi, Pada Tanggal 08 Mei 2020 di Pasar Bantal.

Setelah Rajo Tuanku Berdarah Putih sampai di perbatasan, Rajo Tuanku Berdarah Putih ini tidak kembali lagi di Kerajaan Inderapura. Maka, saat itu tersampailah dengar kabar bahwa Tuanku Berdarah Putih tidak ada kabar yang dilaporkan oleh Kerajaan Inderapura yaitu dari Hulubalang (pasukan) kepada Kerajaan Pagaruyung tersebut.

Pada saat itu, Tuanku Berdarah Putih meninggal di tepi jalan nyandar di kayu Gadang (besar). Setiap orang lewat melihat, Raja mengeluarkan darah putih di badannya. Lalu orang itu menusuk badannya kerana penasaran melihat darah putih tersebut. Maka setiap kali orang lewat menusuk badannya sampai 99 tusukan luka dibadan raja karena penasaran.

Kemudian Hulubalang ini mencari Tuanku Berdarah Putih di perbatasan wilayah yang di perintah oleh Kerajaan Pagaruyung dengan membawa Geranda Kaca Putih. Sampai di perbatasan, hulubalang melihat Rajo meninggal dalam keadaan terluka. Maka, hulubalang menganggap terjadi pembunuhan seorang raja yaitu Tuanku Berdarah Putih dan hulubalang menganggap dari Kerajaan Rejang yang membunuhnya karena berbatasan dengan Kerajaan Rejang.²⁹

Kemudian Raja Inderapura dimasukkan dalam geranda kaca putih dalam keadaan meninggal dan kembali ke Kerajaan Inderapura lewat di

tepi pantai yang di bawa oleh hulubalang. Dalam perjalanan di tepi pantai, geranda kaca putih ini berubah menjadi gelap atau hitam. Maka,

²⁹ Wawancara dengan Bapak Wazarhadi, Pada Tanggal 08 Mei 2020 di Pasar Bantal.

disebutlah daerah itu bernama wilayah Air Hitam. Dalam melanjutkan perjalanan, geranda kaca putih ini teramang-amang tetapi masih tetap terus berjalan dan merasa ringan, maka wilayah tersebut tersebut dinamakan Teramang.³⁰

Saat terus berjalan kurang lebih 3,5 km dalam perjalanan, hulubalang istirahat di suatu wilayah. Kemudian hulubalang melihat Raja dalam geranda kaca putih tersebut, bahwa ternyata Raja Inderapura (Tuanku Berdarah Putih) tidak ada dalam geranda kaca putih yang hanya tertinggal keris dan bantal. Maka, hulubalang (pasukan) menguburkan keris dan bantal di wilayah tersebut di atas bukit. Pada saat itulah wilayah tersebut dinamakan daerah Bantal (di Pasar Bantal sekarang). Keris dan bantal di kuburnya dalam bentuk gobah besar atau batu bulat yang besar hitam sampai sekarang masih utuh.

Setelah selesai menguburkan, hulubalang lanjut perjalanan dengan membawa geranda kaca putih. Sampai suatu daerah, hulubalang semakin berkurang dan tinggal sedikit, maka daerah tersebut dinamakan daerah Air Dikit. Dalam melanjutkan perjalanan, hulubalang dari Kerajaan Pagaruyung menyusul hulubalang Kerajaan Inderapura sepanjang pesisir pantai. Sampai disuatu daerah ketemulah kedua hulubalang dari Kerajaan Pagaruyung dan Inderapura di pesisir pantai. Maka terjadilah nama daerah tersebut yaitu daerah Mukomuko, karena kedua hulubalang saling bertemu atau ketemu dua muka, maka dinamakan daerah Muko-muko.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Wazarhadi, Pada Tanggal 08 Mei 2020 di Pasar Bantal.

Beberapa kemudian saat itu, kedua hulubalang kembali ke kerajaan dan kedua Kerajaan tersebut langsung melaksanakan mufakat (bermusyawarah) atas meninggalnya Rajo Tuanku Berdarah Putih yang dianggap dibunuh oleh Kerajaan Rejang sebanyak 99 luka di tubuh Rajo tersebut.³¹ Maka, Kerajaan Pagaruyung dan Kerajaan Inderapura menuntut kepada Kerajaan Rejang dengan hasil musyawarahnya berupa denda emas 3 macam yaitu:

1. Emas setunda bahu
2. Emas selangan bajak
3. Emas secupak aling-aling

Kemudian Kerajaan Rejang tidak sanggup membayarnya, dan hanya dapat membayar 2 macam yaitu emas setunda bahu dan emas selangan bajak, yang tututan ke tiga tidak dapat dibayar oleh Kerajaan Rejang. Maka Kerajaan Inderapura merampaskan wilayah Kerajaan Rejang sebanyak 99 luka di tubuh jasad Rajo Tuanku Berdarah Putih yaitu 99 desa 2 marga (kecamatan) yaitu:

1. Wilayah Ipuh
2. Wilayah Lais

Maka wilayah Inderapura bertambah yaitu dari Inderapura sampai wilayah Air Urai Selatan (ketahun). Maka wilayah ini dinamakan rantau minang, dan terjadilah percampuran adat minang dan adat rejang sampai yang saling tolak belakang tidak bisa disatukan sampai sekarang, yang

³¹ Wawancara dengan Bapak Wazarhadi, Pada Tanggal 08 Mei 2020 di Pasar Bantal.

terjadi pada perbatasan wilayah Ipuh karena disana sering keributan antara adat minang dan adat rejang masalah adat seperti perkawinan dan lain-lain.³²

Adat minang ini berbunyi “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” dalam artian “*Syarak ngatur Adat makai*”. Oleh karena itu, wilayah Mukomuko ini adalah rantau Minangkabau sampai sekarang.

Menurut berbagai sumber, bahwa penduduk Mukomuko pada mulanya bertempat tinggal di suatu daerah yang diberi nama Padang Ribunribun.³³ Penduduknya diklasifikasikan dalam dua kelompok yang tergabung dalam 7 (tujuh) nenek:

1. Maharajo Namrah
2. Maharajo Terang
3. Maharajo Laksamana
4. Rajo Tiangso
5. Rajo Kolo
6. Koto Pahlawan
7. Rajo Mahkota

Kemudian dibentuklah negeri yang dulu dikepalai oleh seorang Penghulu Adat atau Datuk. Yang dieberapa tahun kemudian munculah daerah ini Teluk Kuala Banda Rami. Yang diberikan oleh seorang

³² Wawancara dengan Bapak Wazarhadi, Pada Tanggal 08 Mei 2020 di Pasar Bantal.

³³ Ajlsman, *Orang Minngkabau Di Mukomuko Dalam Persperktf Sejarah 1945-2003*. Vol. 4 No.1, Juni 2018, hal. 939.

pendatang dari kerinci, pedagang dari Sungai Ipuh lalu menyusuri Sungai Selagan memakai rakit sampai ke muara.

Karena nama yang disematkan oleh kaum pendatang, maka kepala Suku melakukan bermusyawarah demi mencapai kesepakatan atas nama daerah mereka. lebih kurang selama 6 purnama bermusyawarah berlangsung, dan belum ada kesepakatan tentang nama. Lalu pada purnama ke 7, mereka singgahi 3 tamu dari Pagar Ruyung yakni Paduko Rajo, Maharajo nan Kayo, dan Maharajo Gedang.

Kemudian dalam musyawarah, Maharajo Namrah berbicara kepada tamu mereka, “kami harus mencari nama yang baik untuk daerah kami” ujarnya. Lalu seorang tamu punberpendapat, “sudah tujuh purnama kalian bertatap muka (bermukomuko)?”. Mendengar hal itu, kepala Suku pun berkata “kalau demikian, negeri ini kita beri nama Mukomuko”. Akhirnya musyawarah tersebut mencapai mufakat dan sejak saat itu nama daerah mereka disebut MukoMuko.³⁴

Disisi lain, ada versi sejarah yang berbeda. Bahwa dahulunya Mukomuko bernama Kerajaan Talang Kayu Embun. Pada tahun 1529 terjadilah keributan antara Kerinci dengan Kayu Embun tentang batas kerajaan. Untuk itu Sultan Firmansyah Rajo Inderapura diperintah dan diatur bermukomuko di rumah Gedang Lunang. Dihadiri oleh Pemangku lima dari Kerinci Depati Empat, Depati Laut Tawar dari Mukomuko,

³⁴ Ajisman, *Orang Minangkabau Di Mukomuko Dalam Perspektif Sejarah 1945-2003*. Vol. 4 No. 1, Juni 2018, hal. 939.

Sultan Muhammad Syah dari Indrapura, dan Penghulu Delapan dari Lunang.³⁵

Kemudian mereka bermusyawarah pada hari Senin, 10 Maret 1529. Hasil dari musyawarah tersebut adalah resminya nama Mukomuko dan resminya batas Mukomuko dengan Kerinci, yaitu dari Renah Sianit sampai Bukit Setinjau Laut. Raja pertama di Mukomuko adalah Raja Adil, raja kedua Rajo Mudo menikahi keponakan sang Depati Laut Tawar, dan raja ketiga Maharaja Gedang keponakan sang Depati Laut Tawar.

Sejak saat itulah adat istiadat budaya Mukomuko mulai diberlakukan. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, bahwa sangat mungkin istilah Mukomuko sudah digunakan jauh sebelum tahun 1529. Dengan demikian, sejarah nama Mukomuko dapat dikembalikan ke abad sebelumnya, yaitu abad-abad XIV atau bahkan XIII.

D. Sumpah Janji Stio Dalam Suku (kaum) Menurut Tambo Dari Nenek Bujang Sabaleh

Menurut hukum kerajaan, manusia terbagi atas tingkatan-tingkatan menurut silsilah keturunan.³⁶ Pada permulaan Kerajaan Air Puro, orang dalam kerajaan terbagi atas tiga tingkatan, yaitu:

1. Rajo
2. Orang Rajo, yang dimaksud adalah orang-orang yang dekat dengan Rajo, yang dapat dan bisa menjadi Rajo

³⁵ Ajisman, *Orang Minangkabau Di Mukomuko Dalam Perspektif Sejarah 1945-2003*. Vol. 4 No. 1, Juni 2018, hal. 939-940.

³⁶ Bapak Lismin (alm), Dokumen wawancara dengan Nenek Bujang Sabaleh, pada tanggal 11-12 April 1999.

3. Orang ber Rajo, maksudnya adalah orang tidak bisa di jadikan Rajo atau tidak berhak menjadi Rajo.

Dalam hal ini, orang yang berhak menjadi Rajo adalah orang-orang dari Suku Melayu disesuaikan dengan urutan atau tingkatannya. Dari Koto Piliyang – Melayu Kampuang Dalam – Suku Melayu (Suku 8 di tengah) dengan berurutan. Sedangkan orang-orang dari Suku ber 6 di hulu dan ber 6 di hilir adalah orang berajo tidak dapatlah menjadi Rajo.

Adapun sumpah janji stio yang wajib di taati, yaitu:

1. Orang ber 6 yang masuk lewat hulu bertugas untuk menjaga keamanan bagian hulu. Kalau musuh datang dari hulu, baik berupa manusia, binatang buas, apapun bentuknya asal itu musuh, orang inilah yang bertanggung jawab. Maka, dalam sumpahnya yang berikrar, “*Biar Mati Berlumuran Darah Pantang Mundur Pantang Menyerah*”. Untuk yang ber 6 di hulu ini diberi ikat kepala atau deta berwarna merah. Dari masuknya sampai tempatnya tetap di hulu, maka di namakan Suku ber 6 di hulu.
2. Priotin 6 di hilir, bertugas menjaga keamanan kalau musuh datang dari hilir atau laut. Biasa yang datang daei laut ini orang-orang barat yang alatnya sudah moderen seperti senapan, meriam, dan lain lain. Sumpah yang di ikrarkan berbunyi, “*Biar Badan Menjadi Arang Berpantang Balik Ke Belakang*”. Untuk ber 6 di hilir ini diberi ikat kepala atau deta berwarna hitam.

3. Priotin yang 8, ini tetap berada ditengah, arti kata tetap bersama Rajo. Dengan sumpah stio, “*Biar Kuning Tanah Penggalian Namun Kerajaan Tetap Di Pertahankan*”. Maksudnya adalah kerajaan tetap dipertahankan sampai mati. Maka, untuk orang delapan ini diberi ikat kepala atau deta berwarna kuning.
- Dengan demikian dan janji atau sumpah stio yang di pegang teguh oleh setiap priotin.³⁷

E. Asal Mula Berdirinya Adat Istiadat Mukomuko

Secara historis, Mukomuko ialah bagian dari wilayah Minangkabau. Hal ini dibuktikan atas banyaknya kesmaan kebudayaan yang berlaku di keduanya. Adat Mukomuko berlandaskan pada adat Minangkabau yang berfalsafah *adat basandi syarak, syarak baasndi Kitabullah*.³⁸

Daerah Mukomuko ada didalam tambo Minangkabau sebagai wilayah rantau Minangkabau. dari Kerajaan Pagaruyung diperkirakann bertolak ke wilayah Mukomuko abad ke- 15. Kedatangan rombongan inilah yang diduga membawa dampak besar dalam kehidupan masyarakat Mukomuko, terutama dalam konteks kehidupan adat dan budaya.

Kemudian orang Mukomuko mengenal tipe kesatuan kerabat yang disebut kaum. Dalam hal ini, timbullah enam kaum adat Mukomuko yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung dan Kerajaan Inderapura. Enam kaum tdi Mukomuko:

³⁷ Bapak Lismin (alm), Dokumen wawancara dengan Nenek Bujang Sabaleh, pada tanggal 11-12 April 1999.

³⁸ Id.m.wikipedia.org

1. Kaum Berenam di Hulu
2. Kaum Delapan di Tengah
3. Kaum Empat Belas
4. Kaum Berenam di Hilir
5. Kaum Lima Suku
6. Kaum Gersik

Yang dikepalai oleh seorang kepala kaum.³⁹ Kepala kaum sebagai penanggung jawab pelaksanaan adat di tingkat keluarga misalnya pesta pernikahan, khitanan, dan sunat rasul.

Dalam adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah terbagi 4 bagian, yaitu:

1. Adat nan sabana adat (adat yang sebenarnya adat)

Merupakan salah satu adat yang paling tinggi atau utama. Adat ini tidak dapat dirubah samapi kapanpun, karena merupakan harga mati pada seluruh masyarakat Minangkabau.

2. Adat nan adatkan (adat yang diadatkan)

Merupakan sebuah aturan yang disepakati oleh para leluhur dan nenek moyang. Bahwa orang minang wajib memakai kekerabatan mengambil pesukuan dari garis ibu.

3. Adat nan teradat (adat yang teradat)

Pada adat ini diatur dalam tatanan hidup bermasyarakat dengan tetap mengacu pada ajaran agama Islam.

³⁹ Bapak Lismin (alm), Dokumen wawancara dengan Nenek Bujang Sabaleh, pada tanggal 11-12 April 1999.

4. Adat istiadat

Merupakan aturan dalam pelaksanaan silaturahmi, berkomunikasi, berintegrasi, dan bersosialisasi dengan masyarakat seperti dalam perkawananin dan lain-lain.⁴⁰

F. Pengaruh Masuknya Perdagangan East India Company (EIC) Di Mukomuko

Dalam masa EIC, tidak banyak terjadi perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat Bengkulu, karena EIC (Perusahaan Perdagangan di Hindia Timur) pada mulanya hanya memusatkan perhatian pada penguasaan perdagangan lada. Jadi masuknya perdagangan EIC ini terjadi di Bengkulu di daerah-daerah kerajaan seperti Kerajaan Lemau dan Kerajaan Sungai Itam, untuk mendapat hak monopoli membeli lada tersebut.⁴¹

Demi untuk memperluas monopoli lada, EIC mulai menyebarluas di daerah pesisir barat Sumatera bagian selatan. Kemudian EIC melakukan perjanjian-perjanjian terhadap para raja dan Kepala Masyarakat Hukum Adat lainnya untuk mendapatkan hak monopoli membeli lada. Perjanjiannya atau imbalannya EIC ini, yaitu dapat perlindungan dari Inggris dan bantuan tentara terhadap ancaman-ancaman dari luar. Maka, pusat-pusat dagang EIC telah meluas dari Menjunto di utara sampai ke Krue di Selatan.

⁴⁰ Id.m.wikipedia.org

⁴¹ Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 30-35.

Setelah perjanjian selesai, Ralph Ord meneruskan pelayarannya ke Inderapura untuk memperkuat perjanjian dagang yang dibuat antara Sultan Muhammad Syah (1660-1691) Inderapura dan Du Jardin, wakil EIC dari Madras. Maka, Ralph Ord dibukalah loji kompeni Inggris di Inderapura.

Setelah itu, pada tahun 1686 Ralph Ord mendirikan loji EIC di Menjunto, Kerajaan Anak Sungai. Kemudian pada tahun 1691 Raja Itam menyatakan bahwa Kerajaan Anak Sungai lepas atas pengaruh Kerajaan Inderapura dan putranya Gulemat, yang masih di bawah umur sewaktu ayahnya wafat dan diakui oleh Inggris sebagai pengganti (1691-1728).

Pada tanggal 26 September 1695, diadakan perjanjian dagang dengan Sultan Gulemat dari Kerajaan Anak Sungai, dimana Inggris memperoleh hak monopoli lada di wilayah kerajaannya, yaitu daerah pesisir barat Sumatera bagian selatan antara Menjunto dan ketahun. Dengan demikian, maka Inggris memperluas pengaruhnya dengan membuka pos dagang EIC di Triamang (1695), di Ketahun dan Seblat (1697), di Bantal (1700), dan di Seluma pada tahun 1706.⁴²

Kemudian pada tanggal 28 Januari 1713, Henry White sebagai residen di Bantal mengeluh keadaan daerahnya. Ia lalu memanggil Sultan Gulemat, Raja Mansur, dan Raja Sulaiman untuk musyawarah, tetapi yang datang hanya Sultan Gulemat. Beliau meminta kesediaan Inggris untuk membantu mengatasi kekacauan di kerajaannya. Pada penghujung Oktober

⁴² Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 38-39.

1713, Joseph Collet mengirim sepasukan serdadu Bugis melalui jalan darat ke Bantal.

Pada tanggal 30 November 1713, Sultan Gulemat mengadakan perjanjian dagang dengan kompeni Inggris, di mana Inggris mengakui Gulemat sebagai satu-satunya pemerintahan. Maka dalam hal ini, Kerajaan Anak Sungai harus menanam 3000 pohon lada per tahun, sedangkan Inggris mendapatkan hak monopoli lada di daerah Kerajaan Anak Sungai. Raja Mansur dan Raja Sulaiman yang mengacau di Mukomuko, Menjunto, dan beberapa dusun di Sungai Bantal dan Ipuh di tertibkan oleh pasukan kompeni Inggris sehingga mereka melarikan diri ke arah utara.⁴³

Dalam pemerintahan Joseph Collet, Inggris mengalami kesulitan dalam melakukan perdagannya di wilayah Bengkulu, dan meminta bantuan raja pesisir barat dari Kerajaan Inderapura untuk mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa. Maka, dikirimlah Daeng Mabela yang di dampingi oleh para hulubalang ke Bengkulu, tetapi dengan syarat agar Daeng Mabela segera kembali ke Inderapura setelah selesai tugasnya.

Setelah ketertiban dapat dipulihkan, Daeng Mabela kembali ke Inderapura, tetapi Inggris meminta Daeng menetap saja di Bengkulu. Memang Daeng kembali lagi ke Bengkulu dan menetap, disebabkan kebaikan-kebaikan Inggris dan kedudukan yang terhormat baginya, yaitu

⁴³ Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal.41.

sebagai kepala orang asing (kecuali bangsa Eropa dan Cina) di kota Bengkulu.⁴⁴

Pada tahun 1728, Kerajaan Mukomuko sebagai pengganti Kerajaan Anak Sungai yang berdiri sendiri, berkedudukan di Mukomuko dengan sultannya Merah Bangun gelar Sultan Gendam Mersah (1728-1752), tetapi tetap di bawah kekuasaan Kerajaan Inderapura. Lalu memperluas wilayahnya sampai ke Air Retak dan terus meluas sampai ke Air Urai, yaitu sebagai pembayaran bangun atas kematian seorang kerabat dari sultan Mukomuko yang terjadi di dalam wilayah Kerajaan Sungai Lemau.⁴⁵

Dalam tahun 1728 ini juga ketiga kerajaan (Sungai Lemau, Sungai Itam, dan Mukomuko) setuju mengadakan penelitian perkebunan lada bersama pejabat EIC yang bergelar residen dalam mempergiatkan tanaman lada di wilayah mereka. Pada awal tahun 1732 Inggris mulai membagi daerah perkebunan lada yang di kepalai oleh seorang residen bangsa Inggris sebagai pengawas. Maka pada tahun 1754, telah terdapat perkebunan-perkebunan lada keresidenan Mukomuko, Ketahun, Lais, Marlborough, Talo, Manna, Kaur, dan Krue di pesisir barat bagian selatan Sumatera.

Sampai di tahun 1760, daerah-daerah di bawah pemerintahan kolonial kompeni Inggris (EIC) telah meluas dari Kerajaan Mukomuko di

⁴⁴ Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 43.

⁴⁵ Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 49.

utara sampai Krue di selatan. Daerah ini penduduknya sedikit, kebanyakan dari mereka perkerjaannya berladang. Hanya di Manna dan Bengkulu saja penduduk mulai bersawah.

Pada tahun 1762 Sultan Pesisir Barat (1752-1789) dari Mukomuko memerintahkan rakyatnya menghancurkan perkebunan lada wilayahnya. Karena adanya pemerintahan baru yaitu datangnya Gubernur Roger Carter dan para tenaga baru dari Inggris untuk merorganisasi monopoli lada, oleh sebab itu para petani lada tidak mau lagi cara perjanjian lama dan petani lada hanya mau menanam 500 pohon lada per keluarga. Maka dari kompeni Inggris (EIC) mendapatkan perkebunan-perkebunan lada yang hancur, karena rakyat resah dan banyak tidak mau menanam lada kembali.⁴⁶

Kemudian Gubernur Roger Carter merubah politik terhadap para raja dan kepala masyarakat Hukum Adat, yaitu memberikan kehormatan istimewa kepada mereka dengan harapan mereka akan membantu EIC. Maka di Kerajaan Mukomuko pada upacara tahunan, residen Inggris melakukan kunjungan kehormatan kepada Sultan Pesisir Barat Syah.

Selanjutnya, pada tahun 1773 Sultan Pesisir Barat Syah tidak senang terhadap residen yang berada di wilayahnya kerajaannya, karena keadaan buruk terhadap di wilayah kerajaannya dan melaporkan kepada Gubernur Fort Marlborough tetapi laporan itu tidak mendapat perhatian. Maka itu, rakyat Mukomuko mengadakan pertemuan-pertemuan rahasia,

⁴⁶ Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 54.

dan mereka terang-terangan mengajukan protes terhadap penindasan Residen Robert hay (1766-1774) yang mewajibkan penanaman 2000 pohon lada bagi tiap orang sebelum tanaman lamanya merosot.⁴⁷

Dengan keadaan demikian, kepresidenan mencoba mengadakan perbaikan-perbaikan berupa penyusunan campur tangan dan perubahan-perubahan yang pantas dalam hukum adat yang berkaitan dengan kepentingan tanam paksa lada kompeni. Tetapi pada tahun 1778 terjadi kerusuhan terus-menerus, serta berkurangnya hasil lada.

Maka oleh sebab itu, pada tahun 1778 Gubernur William Broff segera diadakan reformasi, yaitu harga lada dinaikkan, para residen diperingati jangan memakai cara menerima dan membayar harga lada dengan curang dan tidak tepat waktu, jangan menjalankan kekuasaan sewenang-wenang, terutama terhadap penahanan para petani lada tanpa persetujuan para pimpinannya. Untuk mengawas atau menyelidik distrik lada, maka bagian daerah Mukomuko di tunjuk Charle Miller sebagai penyelidik tersebut.⁴⁸

⁴⁷ Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 57.

⁴⁸ Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 60.

BAB III

JEJAK PENINGGALAN KERAJAAN INDERAPURA

KEMAJUAN DAN KEMUNDURAN

A. Awal Berdirinya Kerajaan Inderapura

Menurut sejarah tambo, sebelumnya berdirinya Kerajaan Inderapura (Indopuro), manusia yang mendiami daerah ini belum mengenal suku/kaum. Raja sudah ada tapi belum di nobatkan, daerah ini belumlah merupakan daerah kerajaan. Raja yang di maksud hanya merupakan ketua kampung.¹

Kemudian maka di turunkanlah seorang Raja dari Pagaruyung (Paga Rayuang) yang bernama Raja Iskandar Johan Berdaulatsyah bersama priotin 20. Beberapa lama kemudian Raja Iskandar Berdaulatsyah ini kembali ke Pagaruyung beserta 16 priotin, sedangkan 4 priotin tetap tinggal di Inderapura (Indopuro).

Priotin yang tetap tinggal di Inderapura ini 4 ialah yang bernama :

1. Rajo Melayu (yang merajai suku melayu yang kemudian suku 8 di tengah).
2. Rajo Bandaro (yang termasuk di sini Rajo Melelo dan Rajo Gondan Gantosor).
3. Rajo Panjang (yang termasuk di dalamnya Rajo Adi dan Rajo Idin).

¹ Bapak Lismin (alm), Dokumen wawancara dengan Nenek Bujang Sabaleh, pada tanggal 11-12 April 1999.

4. Patih Karanggo.

Karena keinginan untuk mendirikan Kerajaan di Inderapura (Indopuro) belum tercapai, maka turunkanlah 4 priotin lagi dari Pagaruyung (Paga Ruyuang) atau dari Sungai Pagu, di antaranya ialah:

1. Rangkayo Masabumi
2. Rangkayo Marajosri
3. Rangkayo Indosati
4. Sangpati Luttawa (Sanggodirajo, Rajo Garang).

Kemudian menyusul lagi 6 priotin dari Pagaruyung (Paga Ruyuang) tempatnya dari daerah Ampek Balai.² Priotin yang 6 ini di antaranya ialah:

1. Rajo Bungsu
2. Rajo Melenggang
3. Rajo Nankayo
4. Datuak Makudum
5. Datuak Mangundirajo
6. Datuak Sanggunu.

Tetapi kemudian priotin ini belum mencukupi sabagai syaratnya sah berdirinya Kerajaan Inderapura, karena untuk mencukupi syaratnya

² Bapak Lismin (alm), Dokumen wawancara dengan Nenek Bujang Sabaleh, pada tanggal 11-12 April 1999.

ialah 20 priotin. Maka dari itu untuk memenuhi syarat tersebut, di ambillah lagi 6 priotin dari daerah hilir, kaum dari seberang.

6 priotin dari daerah hilir, diantaranya ialah:

1. Temenggung
2. Malintang Bumi
3. Malelo Basa
4. Malelo Rajo
5. Mat Meti

Kemudian tercukuplah 20 priotin tersebut, maka barulah berdirinya sebuah Kerajaan yang sah di Air Puro yang kemudian Indopuro (Inderapura). Rajanya yang bernama Tuanku Berdarah Putih, anak dari Cindua Mato. Cindua Mato ini dikenal sebutan sekarang bernama Bundo Kandung atau Mande Rubiah, yang makamnya berada di Lunang sebelah perbatasan Mukomuko. Jadi, Tuanku Berdarah Putih inilah yang raja pertama di Air puro yang kemudian Indopuro (Inderapura).

Maka dari sinilah pokok asal melayu yang juga dinamakan Suku 8 di tengah yang berinduk pada Melayu Kampuang Dalam. Melayu Kampuang Dalam berinduk pada Koto Piliyang. Suku 8 di tengah adalah Suku Melayu, dinamakan 8 di tengah karena 8 nenek. Pertama 4, datang lagi 4 maka jadi 8.³

Kemudian dari sini juga asal pokok Suku ber 6 di hulu dan Suku ber 6 di hilir. Yang dinamakan ber 6 di hulu, karena datang atau

³ Bapak Lismin (alm), Dokumen wawancara dengan Nenek Bujang Sabaleh, pada tanggal 11-12 April 1999.

masuknya dari hulu atau juga jalan hulu dari Pagaruyung (Paga Ruyuang) daerah ampek balai berjalan lewat bukit barisan-Binjai-Tapan- dan seterusnya di Air Puro. Sedangkan yang dinamakan 6 di hilir, karena yang datang masuknya dari hilir, dari daerah pantai. Suku ber 6 di hulu nama awal atau asalnya Caniago, sedangkan Suku ber 6 di hulu nama asalnya Sikumbang.

Menurut Bapak Wazarhadi dari Desa Pasar Bantal Kabupaten Mukomuko dalam wawancara, silsilah berdirinya suatu Kerajaan Inderapura itu berawal dari Suku/Kaum. Dari Suku/Kaum inilah terbentuk sebuah Kerajaan Inderapura, tetapi di bawah kekuasaan Kerajaan Pagaruyuang karena ada terdapat priotin-priotin yang dari Pagaruyuang untuk mencukupi atau syarat sahnya untuk berdiri sebuah Kerajaan Inderapura. Maka Kerajaan Inderapura berinduk dengan Kerajaan Pagaruyuang.⁴

Kemudian Bapak Wazarhadi mengatakan juga, bahwa sebelum dinamakan Mukomuko, Desa Pasar Bantal sudah ada. Karena Pasar Bantal ini mayoritas orang dari Inderapura dan nenek moyangnya juga berasal dari Inderapura sampai sekarang. Dan juga terbukti mayoritasnya memakai sistem kaum atau suku seperti kaum 6 di hulu, kaum 6 di hili, kaum 8 di tengah dan masih banyak lagi beberapa kaum lainnya.

Di Desa Pasar Bantal ini juga terdapat salah satu bukti bahwa terdapat jejak Kerajaan Inderapura yaitu Gobah yang kayak kuburan

⁴ Wawancara dengan Bapak Wazarhadi, pada tanggal 18 juli 2021 di Pasar Bantal.

diatas bukit, Gobah itu isinya Keris dan Bantal, peninggalan dari salah satu Rajo Tuanku Berdarah Putih. Dalam sejarahnya, Rajo Tuanku Berdarah Putih ini keadaan meninggal di perbatasan wilayah Kerajaan Inderapura yaitu batas Air Hitam (Taratak Air Hitam). Sebabnya meninggalnya Tuanku Berdarah Putih ini dibunuh oleh dari Kerajaan Rejang.

Menurut Bapak Ronaldi Sutan Gegar Alamsyah dalam wawancara pada tanggal 04 agustus 2021 di Indrapura, nama tulisan aslinya adalah Indrapura bukan Inderapura, karena pergeseran pemerintahan maka dirubah menjadi Inderapura. Kesultanan Indrapura ada 4 fase yaitu:

1. Semenanjung Pura
2. Indojadi
3. Air Pura
4. Indrapura

Dari fase Semenanjung Pura, ada semacam perkampungan penduduk primitif yang mendiami pada awal abad ke 5- 8 abad, kemudian salah satu cucu Iskandar Zulkarnain membuat satu Kesultanan. Sebelum membuat satu kesultanan ada semacam perkampungan di diami salah satu mulai dari Malin Deman (Ipuh), Malin Duono, Zattulasyah, dan Indojadi.⁵

Dari pergeseran zaman, dari zaman sebelum masehi ke masehi salah satu tokoh cucu dari Iskandar Zulkarnain yang bernama Zattulasyah

⁵ Wawancara dengan Bapak Ronaldi bergelar Sultan Gegar Alamsyah Pada Tanggal 08 Agustus 2021 di Indrapura.

kakak kandung dari Hidayatulasyah berlayar dari India belakang (Arab) ke Asia, kemudian singgah dan tinggal di Kampuang Pandan atau ujuang tanjung (Indrapura). Setelah tinggal disana, maka dipilihlah salah satu menjadi tokoh dan di angkat menjadi raja setelah dari Campa, Gujarat, China, dan Persia. Jadi akhir terbentuklah 3 kampung yaitu Muara Putih, Muara Campa, dan Muara Pura.

Jadi 3 kampung yang terbentuk ini, para tokoh yang ada meminta kepada Zattulasyah untuk memimpin Kesultanan Indrapura pertama. Dalam secara ranji Zattulasyah sebenarnya bukanlah Rajo, diranji beliau adalah Nenek Merajo. Jadi Raja pertama Indrapura adalah salah satu anak beliau yang bernama Sultan Johan Berdaulatsyah.⁶

Indrapura berdiri awalnya abad ke 5 dan ke 8 dalam kondisi masih primitif dan ada Hindu, Buddha. Jadi dalam sejarah itu, setelah masuk Zattulasyah di Indrapura berubah warna menjadi fase Semenanjung Pura kedatangan dari Zattulasyah ke Ujung Tanjung atau kampung pandan. Setelah itu salah satu anak beliau yang bernama Johan Berdaulatsyah memimpin Kesultanan Indrapura atau dinobatkan dalam kondisi primitif.

Kemudian fase Indojati itu adalah salah satu pemimpin setelah Zattulasyah. Jadi pemimpin yang pertama dari Malin Deman (Ipuh), Malin Duono, Zattulasyah, dan Indojati inilah pemimpin Indrapura sebelum

⁶ Wawancara dengan Bapak Ronaldi bergelar Sultan Gegar Alamsyah Pada Tanggal 08 Agustus 2021 di Indrapura.

berdirinya Kesultanan Indrapura. Cikal bakal dari pemimpin Indrapura adalah melalui perkawinan. Zattulasyah kawin dengan masyarakat Indrapura lalu melahirkan seorang anak yang bernama Indojadi. Kemudian Indojadi kawin dengan salah satu cucu dari Hidayattulasyah yang bernama Indojuita.

Indojuita adalah anak dari Sang Merajo Dirajo yang di gunung merapi, kemudian Indojuita kawin dengan Sang Purba melahirkan dua orang anak yang salah satu bernama Datuk Bernaungan dan Datuk Pinang Sabatang lahir di silaut. Setelah Sang Purba meninggal, Indojuita mengunjungi nenek beliau bertemu Zattulasyah.⁷

Pergeseran dari Zattulasyah ke Indojadi, yang memimpin saat itu adalah Indojadi anak beliau dari Zattulasyah. Kemudian Indojadi langsung dikawinkan dengan anak Sang Merajo Dirajo yang bernama Indojuita lalu melahirkan anak yang salah satu bernama Sultan Johan Berdaulatsyah yang cikal bakal Kesultanan Indrapura. Maka terbentuklah awalnya yang bernama Kesultanan Air Pura.

Setelah itu ditertipkanlah pergeseran demi pergeseran dari permasalahan yang ada dari Ujung Tanjung, lalu pindah setelah ada Istana Bundo Layu. Bundo layu adalah permaisuri dari Sultan Johan Berdaulatsyah. Kemudian Dari salah satu cucu beliau yang bernama

⁷ Wawancara dengan Bapak Ronaldi bergelar Sultan Gelar Alamsyah Pada Tanggal 08 Agustus 2021 di Indrapura.

Bundo Kandung pernah memimpin Indrapura walaupun dalam pelarian di wilayah tersebut. Pergeseran demi pergeseran terus sampai Raja itu yang tertulis sebanyak 30 buah dalam tambo tertulis.

Zaman jayanya Kesultanan Indrapura itu dari Barijinsyah, pergeseran wilayah langsung dari Ujung Tanjung ke Pasi Gantiang. Dari Pasi Gantiang istananya terletak di Pulau Rajo yang rajanya adalah Barijinsyah. Barijinsyah punya adik yang bernama usmansyah, usmansyah lah menertipkan nama Kesultanan menjadi kesultanan Air Pura. Asal nama Air Pura yaitu salah satu konjin tempat penyimpanan dalam batang air diselam tidak ketemu atau semacam pura.⁸

Kemudian Barijinsyah ini menunggu adiknya yang bernama usmansyah yang merantau di Jawa. Sambil menunggu Usmanyah balik dari Jawa, di angkatlah waktu itu salah satu sepupu beliau yang bernama Dang Tuangku atau anak dari Bundo Kandung, di waktu itu Bundo Kandung melarikan diri dalam penyerangan tiang bungkuk.

Kemudian, naiklah Dang Tuangku memimpin Air Pura selama tiga tahun. Setelah itu, Usmansyah balik membawa kawan yang di anggap saudara atau sanak yang bernama Sang Pati Luttawar salah satu anak raja Mataram Kuno.

⁸ Wawancara dengan Bapak Ronaldi bergelar Sultan Gelar Alamsyah Pada Tanggal 08 Agustus 2021 di Indrapura.

Setelah itu Sang Pati Luttawar pergi menguasai daerah Mukomuko dengan membawa 11 kencalang. Kemudian Sang Pati Luttawar dihentakkan tongkatnya di air, terjadilah tanah tersebut terbelah dua yang disebut Tanah Rekah di mukomuko. Setelah itu Sang Pati Luttawar dan adiknya yang bernama Mangkunegaran meluaskan wilayah, kemudian Mangkunegaran langsung ke wilayah daerah Sungai Itam (Bengkulu), sedangkan Sang Pati Luttawar tetap di wilayah Mukomuko untuk berkomunikasi dengan Usmansyah karena di anggap sanak.

Setelah itu, Usmansyah memimpin Kesultanan Air Pura kemudian menikah dengan orang Sulawesi dan letak istananya masih di pulau rajo. Di zaman Usmansyah, beliau mangutus 9 Sultan Kekedah, Petani, Johor, Selangor, Serawak, Perak, supaya dapat daerah- daerah baru, yang lain belum disebutkan.⁹

Dengan ultimatum dari Usmansyah, Sang Pati Luttawar memimpin Kesultanan Indrapura atau mewakili Kesultanan Indrapura Mukomuko. Sedangkan dengan mandat yang dipakai Mangkunegaran, memimpin Sungai Itam. Sungai Itam dibagi atas 2 wilayah yaitu Rejang atas dan Rejang bawah yang bernama Rejang Empat Patulai, letak istananya di Sungai Itam sebelum bergeser di lebong. Jadi, Usmansyah inilah membuat aturan semua Kesultanan Indrapura.

⁹ Wawancara dengan Bapak Ronaldi bergelar Sultan Gelar Alamsyah Pada Tanggal 08 Agustus 2021 di Indrapura.

Kemudian Usmansyah berpesan sama Sang Pati Luttawa seandainya beliau meninggal, tolong carikan anak beliau yang akan memimpin Kesultanan Indrapura dengan syarat berdarah putih. Lalu kemudian Sang Pati Luttawar bertemu anak beliau yang bernama Arum Musibah atau Gegar Alamsyah atau Tuanku Berdarah Putih, sebelumnya Sang Pati Luttawar belum tahu bahwa Arum Musibah ini adalah yang berdarah putih.

Saat Arung Musibah ini terluka tanganya, keluarlah darah putih ditangannya. Kemudian nampaklah anak dari Rajo Melayu langsung di ambil sebuah benda untuk menampung darahnya dan langsung di beritahu sama ayahnya, kemudian hebohlah orang sekampung bahwa Arung Musibah ini adalah berdarah putih dan langsung di Angkat menjadi Raja Kesultanan Indrapura setelah Usmansyah meninggal. Jadi gelarnya adalah Gegar Alamsyah atau disebut Dang Tuanku Berdarah Putih.¹⁰

Dalam memimpin Kesultanan Indrapura, Dang Tuanku Berdarah Putih menghimpun beberapa dalam Kesultanan Indrapura yaitu membuat 20 suku sebelumnya 4 suku, membuat 11 sultan untuk dikirimkan ke banda sepuluh, membuat 20 kaum di Mukomuko, menitipkan Adipati yang ada di Kerinci. Kemudian pada zaman Dang Tuanku Berdarah Putih, istananya pindah di Macang Manih Teluk Kualo masuk daerah kecamatan Air pura sekarang.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Ronaldi bergelar Sultan Gegar Alamsyah Pada Tanggal 08 Agustus 2021 di Indrapura.

Tabel 3.1
Batas-batas wilayah Kerajaan Indrapura

Utara	Berbatas Air Bangis
Timur	Berbatas Durian Ditakuak Rajo (sepadan dengan Jambi)
Selatan	Berbatas Taratak Air Hitam Muara Ketahun
Barat	Laut Leba Ombak Badebu (Samudera Indonesia)

B. Masa Kejayaan Kerajaan Inderapura

Masa Kejayaan Kerajaan Inderapura adalah pada masa Sultan Gegar Alamsyah atau lazim disebut Dang Tuangku Berdarah Putih tahun 1412-1446 dan Sultan Muhammad Baki 1860-1891. karena di masa beliau memiliki rempah-rempah, kopi, lada, cengkeh, palo, mendirikan masjid yang salah satunya di mukomuko yaitu masjid Agung Mukomuko, pelabuhan-pelabuhan yang salah satunya adalah pelabuhan banda Indrapura.

Inderapura adalah suatu kesultanan mempunyai federasi, yaitu kesultanan-kesultanan di bawah Inderapura, yang awalnya muncul pergerakan memisahkan diri Anak Air Mukomuko atau disebut dengan Kerajaan Anak Sungai tapi disatukan kembali di Inderapura di bawah

kekuasaan Kesultanan Inderapura. posisi federasi tersebut ada di Mukomuko, Pondok Suguh, Putri Hijau, Napal Putih, Ketahun.¹¹

C. Faktor Kemunduran Kerajaan Inderapura

Kemunduran Inderapura terjadi pemecahan antar keluarga istana dari politik Belanda. Selain itu, disebabkan masuknya belanda wilayah Indrapura dan perebutan kekuasaan didalam istana Kerajaan Inderapura setelah wafatnya Sultan Muhammad Baki gelar Sultan Firmansyah atau lazim disebut Tuanku Balindung. Kemudian Regent di angkat menjadi raja oleh Belanda.

Terjadinya pemberontakan VOC dengan mengirim pasukan yang tidak hanya membunuh dan merampok penduduk tetapi juga memusnahkan semua tanaman lada, rempah-rempah yang merupakan sandaran ekonomi Indrapura. Kemudian keluarga Indrapura mengungsi ke pegunungan arah ke Bengkulu.

D. Situs Peninggalan Dan Adat Istiadat Kerajaan Inderapura

Situs ialah lokasi resmi dalam sejarah, militer, budaya, atau sosial dilestarikan atas nilai warisan budaya. Situs ini berupa bangunan, lanskap, situs atau struktur apapun yang memiliki makna lokal, regional atau nasional.

Di bagian wilayah Mukomuko, hanya beberapa yang saya ketahui dalam situs peninggalan Kerajaan Inderapura antara lain:

¹¹ Wawancara dengan Bapak Ronaldi bergelar Sultan Gelar Alamsyah Pada Tanggal 08 Agustus 2021 di Indrapura.

1. Gobah

Belum banyak orang mengetahui situs berbentuk Makam seperti gobah, tetapi bukan makam ialah keris dan bantal yang dikuburkan oleh hulubalang Kerajaan Inderapura di masa itu. Gobah ini memiliki satu tonggak atau tunggul batu yang bersegi limas yang hanya dua di atas bukit.¹²

Gobah yang isinya keris dan bantal peninggalan dari Rajo Tuanku Berdarah Putih ketika hulubalang membawa keranda kaca putih pulang ke Istana Kerajaan Indrapura lewat pesisir pantai. Lokasi ini terdapat di Pasar Bantal, oleh karena itu bahwa pada masa Kerajaan Inderapura pernah ada jejak-jejak peninggalannya di wilayah tersebut.

Demikian, situs-situs peninggalan sejarah Kerajaan Inderapura banyak terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan. Karena seluruh jejak-jejak peninggalan situs dan benda tak benda semuanya disatukan satu tempat yang dipusat di Kerajaan Inderapura atau sekarang di ahli waris kesultanan Inderapura kecamatan Pancung Soal.

2. Banteng Anna

Menurut bapak Ronaldi yang bergelar Sultan Gegar Alamsyah dalam wawancara, Benteng Anna merupakan atas rekomendasi dari Kerajaan Indrapura ketika Kerajaan Anak Sungai masih dalam

¹² Wawancara dengan Bapak Wazarhadi, pada tanggal 18 juli 2021 di Pasar Bantal.

Kerajaan Indrapura untuk melawan Inggris yang terjadi pemberontakan masalah perdagangan dan kekuasaan.¹³

3. Masjid Agung Mukomuko atau Masjid Jamik Al Falah di Mukomuko

Menurut Sultan Gelar Alamsyah atau Bapak Ronadi, sebelum berdirinya masjid Agung di Mukomuko ada tiga masjid yang didirikan oleh Kesultanan Indrapura yaitu masjid Agung Indrapura, masjid Agung pariaman, masjid Agung Jambi, baru yang terakhir masjid Agung Mukomuko.

Masjid Agung Mukomuko atau yang sekarang disebut masjid Jamik Al Falah adalah salah satu peninggalan dari Kesultanan Indrapura pada masa Sultan Sang Pati Luttawa, Sultan Usmansyah dan Sultan Firmansyah ketika mewakili Kesultanan Indrapura ke Mukomuko diatas kekuasaan Kerajaan Anak Sungai sebelum terjadinya pemberontakan dalam Kerajaan Anak Sungai yang dipimpin oleh Raja Adil.

4. Pelabuhan Banda Ratu

Banda Ratu merupakan tempat pelabuhan yang dibuat oleh pada masa Kesultanan Indrapura di Mukomuko. Lokasinya terdapat di dekat Bandara Mukomuko sekarang dekat pesisir pantai. Pelabuhan Banda Ratu ini merupakan tempat jalur perdagangan yang mana di wilayah tersebut banyak rempah-rempah, lada, beras sehingga

¹³ Wawancara dengan Bapak Ronaldi bergelar Sultan Gelar Alamsyah Pada Tanggal 08 Agustus 2021 di Indrapura.

pendatang dari luar Inggris, Belanda, Portugis yang ingin menguasai daerah tersebut maka terjadinya pemberontakan Kerajaan Anak Sungai yang bernaungan dalam Kesultanan Indrapura.¹⁴

5. Pelabuhan Muara Campa (Banda Indrapura)

Pelabuhan Muara Campa adalah pusat perdagangan Indrapura yang memiliki gedung gudang garam untuk kehidupan masyarakat Indrapura pada masa Kesultanan Indrapura.

6. Rumah Gadang Pasar Sebelah (Istana Indrapura)

Rumah Gadang adalah peninggalan istana Indrapura yang terletak di pasar sebelah. Rumah Gadang Ini pada masa kejayaan Sultan Gelar Alamsyah.

7. Masjid Agung Indrapura

Masjid Agung Indrapura adalah salah satu peninggalan Kesultanan Indrapura pada masa Sultan Gelar Alamsyah. Masjid ini berdiri sebelum berdirinya masjid agung Mukomuko pada masa Sultan Sang Pati Lattawa memimpin Indrapura di Mukomuko.

8. Gedung Pasar Minggu

Gedung pasar minggu adalah tempat jualan atau berdagang masyarakat Indrapura pada masa kerajaan Indrapura sampai sekarang masih di pakai.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Ronaldi bergelar Sultan Gelar Alamsyah Pada Tanggal 08 Agustus 2021 di Indrapura.

9. Rumah Mangkubumi

Rumah Mangkubumi adalah rumah menteri-mentri kesultanan Indrapura.

10. Gobah Palokan Ili

Gobah palokan ili adalah tempat makam raja-raja Indrapura sampai keturunannya.

11. Gobah Palokan Mudik

Gobah palokan mudik adalah makam raja yakni Raja Tuangku Berdarah Putih yang pernah memimpin kesultanan Indrapura. Raja ini lazim disebut dengan nama Sultan Gegar Alamsyah.

12. Adat Istiadat

Adat merupakan suatu bentuk perwujudan kebudayaan yang digambarkan sebagai tata kelakuan. Adat juga merupakan norma atau aturan tidak tertulis namun keberadaannya sangat kuat dan mengikat. Siapun yang melanggarnya kena sanksi yang cukup berat. Adat istiadat ini masih memegang teguh warisan nenek moyang sampai sekarang, seperti adat pernikahan dan lain-lain.

Dengan demikian, adat istiadat di wilayah Mukomuko kebanyakan sama dengan adat minang, karena dahulu adat istiadat di bawakan oleh Kerajaan Inderapura di masa itu. Karena pembentukan adat berawal dari berdirinya kaum-kaum suku untuk menegakkan sebuah Kerajaan Inderapura. Jadi pada masa Kerajaan Inderapura,

adat istiadat sudah ada yang bersimbol “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” ketika Kerajaan berubah menjadi Kesultanan.¹⁵

Oleh sebab itu, adat istiadat bisa dikatakan jejak peninggalan Kerajaan Inderapura tak benda. Karena sampai sekarang di wilayah Mukomuko masih tetap pakai kepala kaum atau kepala suku. Seperti suku enam dihili, enam dihulu, suku 14, suku 8 dan sebagainya. Setiap suku memiliki aturan seperti salah satunya menikah sesama suku tidak boleh atau denda satu kambing. Aturan itu sangat berlaku dalam adat istiadat sampai sekarang.

Dalam hal lain, juga terdapat tradisi *balimau* yang menggunakan jeruk nipis yang berkembang di kalangan masyarakat dan biasanya dilakukan pada kawasan tertentu yang memiliki aliran sungai dan tempat pemandian. Di wariskan secara turun tumurun, tradisi ini dipercaya telah berlangsung selama berabad-abad. *Balimau* adalah membersihkan diri secara lahir dan batin sebelum memasuki bulan Ramadhan, sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu menyucikan diri sebelum menjalankan ibadah puasa.

Dalam hal lain juga terdapat tradisi *Badampiang*, dilakukan saat acara pernikahan yaitu mengantarkan mempelai pria dari rumahnya ke rumah mempelai wanita, yang dimana prosesnya dilakukan di tengah jalan sambil bernyanyi dan bersorak diikuti irama

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Ronaldi bergelar Sultan Gelar Alamsyah Pada Tanggal 08 Agustus 2021 di Indrapura.

dendang atau rabana. Itupun yang bernyanyi dan sambil mukul rabana dilakukan oleh kaum laki-laki sebelum ijab kabul.

Tradisi ini sudah sejak tahun 1604, pada masa Tuanku Berdarah Putih gelar Sultan Gagar Alamsyah. Tradisi asli balimau, sebenarnya tak terkait mandi bersama di tempat pemandian. Balimau dalam arti sebenarnya, merupakan wujud mensucikan diri dengan saling bermanfaat dan juga silaturahmi jelang puasa. Tradisi balimau jelang puasa, yang banyak dilakukan masyarakat di Sumatra Barat, seringkali mendapat kritik tokoh agama. Hal itu karena kegiatan mandi- mandi bersama di berbagai pemandian, sering kali bercampur laki-laki dan perempuan.¹⁶

Tradisi Ghatib beranyut merupakan tradisi asli leluhur masyarakat Inderapura yang sempat hilang dimakan zaman. Tradisi ini mencakup ritual tolak bala yang dilakukan dengan Adzan,berdzikir dan berdoa di atas perahu mengarungi sungai Inderapura. Sedangkan di Mukomuko khususnya di wilayah Desa Pasar Bantal, Ghatib ini beranyut dari perbatasan desa, setiap simpang tugu harus di adzankan karena mengeluarkan setan atau jin didalamnya, kemudian berdzikir sambil berjalan menuju arah tepi pantai untuk dibuangkan di tengah

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Ronaldi bergelar Sultan Gagar Alamsyah Pada Tanggal 08 Agustus 2021 di Indrapura.

laut. kegiatan ini tujuannya agar terbebas dari segala macam malapetaka, bahaya, musibah, masalah dan wabah penyakit.¹⁷

Pelaksanaan Ghatib beranyut dahulunya dipengaruhi oleh kebudayaan hindu dengan memakai sesajen dan persembahan yang kemudian seiring kuatnya ajaran islam, hal ini mulai ditinggalkan karena dinilai mengandung unsur syirik. Sehingga sekarang hanya diselenggarakan sebagai wisata religius, yaitu membangkitkan sebuah tradisi lama warisan nenek moyang dulunya.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Wazarhadi, pada tanggal 18 juli 2021 di Pasar Bantal.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah berdirinya kerajaan Inderapura terjadi dalam 4 fase yaitu Semenanjung Pura, Indojeti, Air Pura dan terakhir Indrapura. Indrapura berawal sebuah perkampungan yang mendiami salah satu mulai dari Malin Deman(Ipuh), Malin Duono, Zattulasyah, dan Indojeti dan daerah ini belum mengenal Kaum/Suku.

Karena ingin mendirikan kerajaan Inderapura, maka di turunkanlah seorang Raja dari Pagaruyuang yang bernama Raja Iskanda Johan Berdaultsyah dengan membawa 4 priotin di Inderapura. sedangkan untuk memenuhi syarat mendirikan Kerajaan Inderapura membutuhkan 20 priotin. Untuk mencukupi 20 priotin tersebut, maka di turunkanlah 4 priotin dari Sungai Pagu, 6 priotin dari Pagaruyung daerah Ampek Balai, 6 priotin dari daerah hilir kaum dari seberang.

Kemudian berdirilah sebuah kerajaan yang sah di Air Pura yang kemudian Inderapura. Raja pertamanya yang bernama Tuanku Berdarah Putih anak dari Cindua mato. Dari sinilah juga pokok asal melayu, suku/kaun dan adat.

Faktor yang menjadikan kerajaan Inderapura mengalami kemajuan dan kemunduran yaitu Masa kejayaannya Kerajaan Indrapura, pada masa Sultan Gegar Alamsyah dan Sultan Muhammad Baki yaitu memiliki

pelabuhan, rempah-rempah, lada, kopi, padi. Penyebab kemunduran Kerajaan Indrapura yaitu terjadi pemecahan antar keluarga istana dari politik Belanda, terjadinya pemberontak VOC Belanda, perebutan kekuasaan dengan Belanda.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan beberapa hal mengenai Jejak Kerajaan Inderapura Di Wilayah Mukomuko. Adapun saran dalam penulis skripsi adalah:

1. Dengan disusunnya skripsi ini, penulis mengharapkan kepada semua pembaca agar dapat mengetahui dan memahani tentang Jejak Kerajaan Indrapura di wilayah Mukomuko untuk sebagai sumber bukti sejarah bahwa ada jejak-jejak kerajaan di masa lampau.
2. Diharapkan karya tulis ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian serupa mengenai jejak kerajaan Indrapura di wilayah Mukomuko.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Tri. 2013. *Buku pedoman Umum pelajar Sejarah: Rangkuman Inti Sari Sejarah Lengkap*. Kurikulum 2013.
- Abdurrahman Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ajisman, 2018. *Orang Minangkabau Di Mukomuko Dalam Perspektif Sejarah 1945-2003*. Vol. 4 No. 1.
- Bapak Wazarhadi. 08 Mei 2020. *Hasil Wawancara*. Mukomuko: Pasar Bantal.
- Bapak Ronaldi (Sultan Gelar Alamsyah). 08 Agustus 2021. *Hasil Wawancara*. Pesisir Selatan: Indrapura.
- BPS Kabupaten Pesisir Selatan, 2019. *Kecamatan Pancung Soal Dalam Angka 2019*, BPS Kabupaten Pesisir Selatan: CV. Adyta, Cet 1.
- Burhan Firdaus. 2007. *Bengkulu Dalam Sejarah*, Universitas Michigan: Yayasan Pengembangan Seni Budaya Nasional Indonesia.
- Bengal Public Cons, *Bengal Public Consultations*, India Office, Library, London.
- BKI. *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde van Nederlandsch- Indie (since 1949: Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde)* (The Hague).
- Bastin Jhon. 1965. *The British In West Sumatra (1685-1825) A Selection of documents, mainly from the East India Company records preserved in the India Office Library, Commonwealth Relations Office, London*. Kuala Lumpur University Of Malaya Press.
- Gusti Asnan,dkk. 2013. *Kerajaan Inderapura*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Cet 10.
- <http://staffnew.uny.ac.id> Bab XI *Teori Murthada Mutahhari*.
- Nenek Bujang Sabaleh. 11-12 April 1999. *Dokumen Wawancara*. Mukomuko: Pasar Sebelah.

- Oktavia Nova. 2015. *Sistematika Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pilli Bella Salim, 2019. Hardiansyah, *Napak Tilas Muhammadiyah Bengkulu*, Jogjakarta: Valia Pustaka.
- Reid Anthony, 2011. *Menuju Sejarah Sumatra : Antara Indonesia dan Dunia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rohimin, dkk. 2017. *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Provinsi Bengkulu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusli Amran, 1981. *Sosiologi Kerajaan Inderapura Muko-muko*, Jakarta: Penerbitan Sinar Harapan.
- Razakl, Karim Ab, *Babul Qawaid Kerajaan Inderapura*, Yogyakarta: P3B1901.
- Sudirman Adi, 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia*, Yogyakarta : DIVA Press.
- Suwartono. 2014. *Dasar Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Siddik Abdullah Haji. 1996. *Sejarah Bengkulu 1500-1900*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata Sumardi. 2010. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.
- Syaputra Deki ZE. 2019. *Situs dan Manuskrip (Analisis Korelasi Naskah Dengan Kenduri sko di Kerinci) 'Hadarah: Jurnal Keislaman dan Peradaban, Vol.13, No.2*, Jakarta: Kenduri
- SFR. *Sumatra Factory Record*, India Office Library, London.
- TBG. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* (Batavia).
- Unaradjan Dolet Dominikus. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Wells-Kathirithamby J. 1976. "*The Inderapura Sultanate: The Foundation Of its Rise and Decline, From The Sixteenth to the Eighteenth Century*".
- Wells-Kathirithamby J. Et al, 1985, *Syair Mukomuko: Some Historical Aspects of a Nineteenth Century Sumatran Court Chronicle, Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society Monograph No. 13*, Kuala Lumpur.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : WAZARHADI
Umur : 57.6h
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Pekerjaan : TANI
Jabatan : TOKO MASYARAKAT
Waktu Wawancara (Hari dan Tanggal) : 18 JULI 2021

B. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana Sejarah Awal Berdirinya Kerajaan Inderapura ?
2. Siapakah Raja Pertama Kerajaan Inderapura ?
3. Seperti Apakah Kondisi Masyarakat Sebelum Adanya Kerajaan Inderapura ?
4. Apakah Ada Nama Lain Sebelum Dinamakan Kerajaan Inderapura ?
5. Apakah Ada Jejak Peninggalan Kerajaan Inderapura Di Mukomuko ?
6. Apa Saja Faktor Penyebab Kerajaan Inderapura Mengalami Kemajuan Dan Kemunduran ?
7. Dibawah Kekuasaan Siapakah Kerajaan Inderapura Mengalami Masa Kejayaan Dan Kemunduran ?
8. Dimanakah Saja Batas-Batas Wilayah Kekuasaan Kerajaan Inderapura ?

9. Apakah Ada Hubungan Kerajaan Inderapura Dengan Kerajaan Anak Sungai ?
10. Siapakah Raja Yang Membawa Kekuasaan Kerajaan Inderapura Sampai Di Wilayah Mukomuko ?
11. Adakah Sumpahan Janji Taat Dalam Peraturan Kerajaan Inderapura ?
12. Apa Saja Adat Istiadat Dalam Masa Kerajaan Inderapura ?
13. Apakah Orang Mukomuko Berasal Dari Orang Kerajaan Inderapura ?
14. Apakah Masyarakat Sudah Menganut Agama Islam Pada Masa Kerajaan Inderapura ?
15. Siapakah Yang Membawa Ajaran Agama Islam Di Kerajaan Inderapura ?
16. Apa Saja Bukti Peninggalan-Peninggalan Pada Masa Kerajaan Inderapura? -

PEDCMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Ronaldi sutan cesar alamsyah
Umur : 43 TAHUN
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Pekerjaan : Wiraswasta .
Jabatan :
Waktu Wawancara (Hari dan Tanggal) : 08 Agustus 2021

B. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana Sejarah Awal Berdirinya Kerajaan Inderapura ?
2. Siapakah Raja Pertama Kerajaan Inderapura ?
3. Seperti Apakah Kondisi Masyarakat Sebelum Adanya Kerajaan Inderapura ?
4. Apakah Ada Nama Lain Sebelum Dinamakan Kerajaan Inderapura ?
5. Apakah Ada Jejak Peninggalan Kerajaan Inderapura Di Mukomuko ?
6. Apa Saja Faktor Penyebab Kerajaan Inderapura Mengalami Kemajuan Dan Kemunduran ?
7. Dibawah Kekuasaan Siapakah Kerajaan Inderapura Mengalami Masa Kejayaan Dan Kemunduran ?
8. Dimanakah Saja Batas-Batas Wilayah Kekuasaan Kerajaan Inderapura ?

9. Apakah Ada Hubungan Kerajaan Inderapura Dengan Kerajaan Anak Sungai ?

10. Siapakah Raja Yang Membawa Kekuasaan Kerajaan Inderapura Sampai Di Wilayah Mukomuko ?

11. Adakah Sumpahan Janji Taat Dalam Peraturan Kerajaan Inderapura ?

12. Apa Saja Adat Istiadat Dalam Masa Kerajaan Inderapura ?

13. Apakah Orang Mukomuko Berasal Dari Orang Kerajaan Inderapura ?

14. Apakah Masyarakat Sudah Menganut Agama Islam Pasa Masa Kerajaan Inderapura ?

15. Siapakah Yang Membawa Ajaran Agama Islam Di Kerajaan Inderapura ?

16. Apa Saja Bukti Peninggalan-Peninggalan Pada Masa Kerajaan Inderapura?

1. Wawancara Bapak Wazarhadi





2. Gobah Di Pasar Bantal Salah Satu Peninggalan Raja





3. Wawancara Bapak Ronaldi yang bergelar Sutan Gelar Alamsyah di Indrapura





4. Makam Raja Tuanku Badarah Putih





5. Makam Raja-Raja Indrapura









6. Rumah Mangkubumi



7. Rumah Gadang/Istana Indrapura



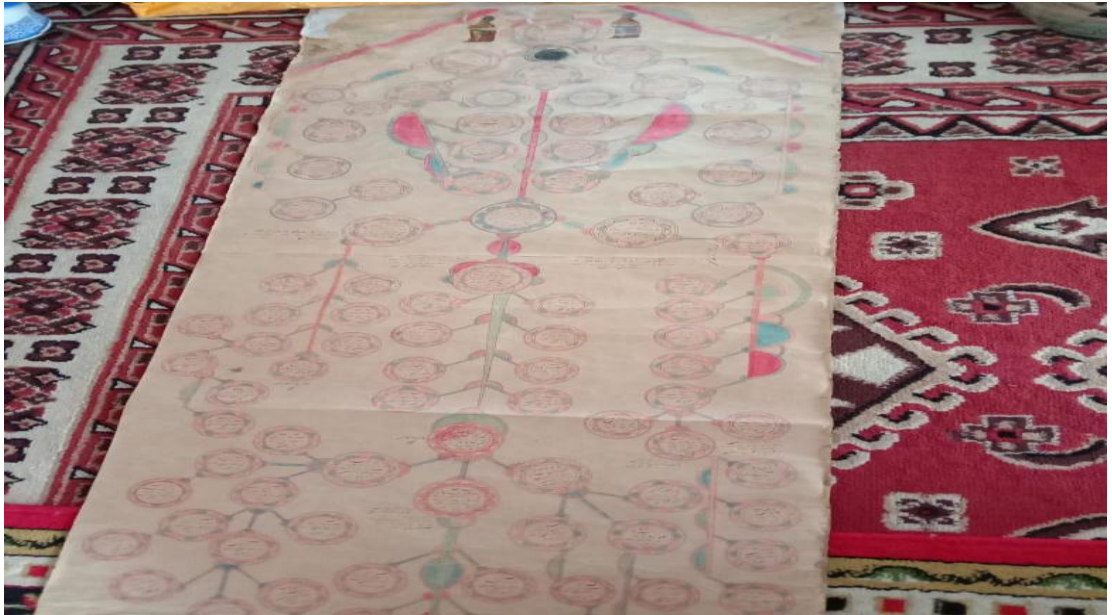
10. Masjid Agung Inderapura



11. Masjid Jamik Al Falah (Masjid Agung)



12. Tambo naskah kuno silsilah Kerajaan Indrapura sepanjang 7 meter.







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Hambali
NIM : 1711430020
Jurusan/Prodi : Adab/Sejarah Peradaban Islam
Angkatan : 2017

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi: *Jejak Kerajaan Inderapura (Indropuro) Di wilayah Mukomuko Tahun 1500-1792 M.*

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 12% pada tanggal 26 bulan Januari tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,



An. Dekan
Wakil Dekan FUAD
Dr. Rahmat Rasyidhani, M. Sos. I
1983062009121006

Bengkulu, 26 Januari 2022

Pelaksana Uji Plagiasi Jurusan Adab

Abdul Aziz Al-Khumairi, M.Hum

skripsi hambali

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	herijunaidi.blogspot.com Internet Source	1%
2	arifrohman-socialworker.blogspot.com Internet Source	1%
3	anggawipat24.wordpress.com Internet Source	1%
4	digilib.unimed.ac.id Internet Source	1%
5	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
7	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
8	bengkuluekspress.com Internet Source	1%
9	warisanbengkulu.blogspot.com Internet Source	1%

10	pastime-net.blogspot.com Internet Source	1%
11	profilkawasan.blogspot.com Internet Source	1%
12	heldatunkemexwp.blogspot.com Internet Source	1%
13	www.slideshare.net Internet Source	1%
14	akar.or.id Internet Source	1%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

RIWAYAT PENULIS



Hambali merupakan anak kedelapan dari pasangan Bapak Lismin(Alm) bin Marasu dan Ibu Siti Anisah binti Juda binti Sutan Said yang lahir di Desa Pasar Bantal Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko, tanggal 28 Oktober 1997. Penulis memiliki sembilan saudara kandung dari yang pertama bernama Indra, Mensuri, Tiwarman, Rosita, Tambrani, Suhaimi, Mahmid, Hambali, dan Afrina. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 01 Terawang Jaya. Selanjutnya melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP N 04 Mukomuko dan pendidikan menengah atas di SMA N 04 Mukomuko. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 tahun 2017 di Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan mengambil Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD). Selama menempuh pendidikan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, penulis pernah bergabung dengan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) dengan menjadi anggota, dan pernah bergabung dengan UKK Organisasi Pramuka Gugusdepan 01-001 Rajolelo-01-002 Fatmawati Racana UINFAS Bengkulu pernah menjadi Ka.bid Kesekretariatan, Ka.bid Kaderisasi, dan Ka.bid Teknik Kepramukaan (Tekpram) pada masa bhakti dari tahun 2018-2021.